

**KORELASI ANTARA RELIGIUSITAS DAN KONSEP DIRI DENGAN
PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS VIII MTsN MODEL
MAKASSAR**



Skripsi

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat meraih gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd) Jurusan Pendidikan Matematika pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Alauddin Makassar

Oleh :

ILHAM HADRATI
NIM: 20700112089

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2016**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

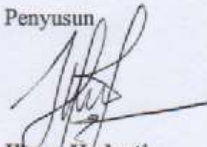
Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ilham Hadrati
NIM : 20700112089
Tempat/Tgl. Lahir : Kawinda Toi, 30 Mei 1992
Jurusan : Pendidikan Matematika
Fakultas/Program : Tarbiyah dan Keguruan/S1
Alamat : BTN Patri Abdullah Permai Samata Gowa
Judul : Korelasi antara Religiusitas dan Konsep Diri dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII MTsN Model Makassar.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini adalah benar hasil karya penyusun sendiri, apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, dibuatkan atau dibantu orang lain secara keseluruhan, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, Agustus 2016

Penyusun



Ilham Hadrati
Nim: 20700112089

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara **Ilham Hadrati, NIM: 20700112089**, mahasiswa Jurusan Pendidikan Matematika pada Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul : **“Korelasi antara Religiusitas dan Konsep Diri dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII MTsN Model Makassar”**, memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasyah.

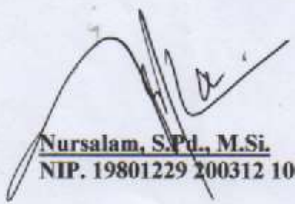
Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses selanjutnya.

Samata-Gowa, 12 Agustus 2016

Pembimbing I

Pembimbing II


Ahmad Afif, S.Ag., M.Si.
NIP. 19760110 200501 1 003


Nursalam, S.Pd., M.Si.
NIP. 19801229 200312 1003

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul: "Korelasi antara Religiusitas dan Konsep Diri dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII MTsN Modsel Makassar", yang disusun oleh saudara **Ilham Hadrati NIM: 20700112089** Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Jumat, 26 Agustus 2016 M, bertepatan dengan 23 Dzulqaidah 1437 H. Dinyatakan diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Prodi Pendidikan Matematika, dengan beberapa perbaikan.

Samata-Gowa, 26 Agustus 2016 M
23 Dzulqaidah 1437 H

DEWAN PENGUJI (SK. Dekan No.1952 Tahun 2016)

KETUA	: Drs. Baharuddin, M.M.	(.....)
SEKERTARIS	: Sri Sulasteri, S.Si., M.Si.	(.....)
MUNAQISY I	: Drs. Thamrin Tayeb, M.Si.	(.....)
MUNAQISY II	: Nurkhalisah Latuconsina, S.Ag., M.Pd.	(.....)
PEMBIMBING I	: Ahmad Afif, S.Ag., M.Si.	(.....)
PEMBIMBING II	: Nursalam, S.Pd., M.Si.	(.....)

Disahkan oleh :



Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Alauddin Makassar //

Dr. H. Muhammad Amri, Lc., M.Ag.
NIP. 19730120 200312 1 001

KATA PENGANTAR



Puja dan syukur hanya teruntuk sang khalik azza wajalla yang senantiasa mengucurkan nikmat, hidayah, dan taufik-Nya. Sehingga dengan kesemua itu hambanya mampu menjalankan aktivitas hidup dan beribadah kepadaNya. Salam beserta taslim selalu mengalir kepada baginda nabi Muhammad Saw, beserta para sahabat dan kerluaganya.

Karya ilmiah ini membahas tentang korelasi antara religiusitas dan konsep diri dengan prestasi belajar siswa kelas VIII MTsN Model Makassar. Sepenuhnya penulis menyadari bahwa pada proses penulisan karya ilmiah ini dari awal sampai akhir tiada luput dari segala kekurangan dan kelemahan penulis sendiri maupun berbagai hambatan dan kendala yang sifatnya datang dari eksternal selalu mengiri proses penulisan. Namun hal itu dapatlah teratasi lewat bantuan dari semua pihak yang dengan senang hati membantu penulis dalam proses penulisan ini. Oleh sebab itu penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah turut membantu penulis dalam menyelesaikan karya ilmiah ini.

Dengan penuh kesadaran dan dari dalam dasar hati nurani penulis menyampaikan permohonan maaf dan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua penulis yaitu *Almarhum* ayahanda Husen Bin Saleh dan Ibunda Une Bin Embun tercinta, yang telah membesarkan, mendidik dan membina penulis dengan penuh kasih serta senantiasa memanjatkan doa-doanya untuk penulis.

Kepada saudara-saudara, sanak keluarga dan teman-teman pun penulis mengucapkan terimakasih yang memotivasi dan menyemangati penulis selama ini. Begitu pula penulis samapaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Musafir Pababbari M.Si, Rektor UIN Alauddin Makassar. Prof. Dr. Mardan, M.Ag selaku Wakil Rektor 1, Prof. Dr. H. Lomba Sultan, M.A. Selaku Wakil Rektor II, Prof. Dr. Sitti Aisyah, M.A., Ph. D selaku Wakil Rektor III UIN Alauddin Makassar.
2. Dr. H. Muhammad Amri, Lc., M.Ag. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar. Dr. Muljono Damopoli, M.Ag., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik, Dr. Misykat Malik Ibrahim, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi umum, Dr. H. Syahrudin, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan.
3. Dra. Andi Halimah, M.Pd.dan Sri Sulasteri, S.Pd., M.Si. selaku Ketua dan Sekertaris Jurusan Pendidikan Matematika UIN Alauddin Makassar.
4. Ahmad Afiif, S.Ag., M.Si.dan Nursalam, S.Pd., M.Si.selaku pembimbing I dan II yang telah memberi arahan,dan pengetahuan baru dalam penyusunan skripsi ini, serta membimbing penulis sampai tahap penyelesaian.
5. Para dosen, karyawan dan karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang secara riil memberikan sumbangsinya baik langsung maupun tak langsung.

6. Kepala MTsN dan sekretaris MTsN, para guru serta karyawan dan karyawan MTsN Model Makassar yang telah memberi izin dan bersedia membantu serta melayani penulis dalam proses penelitian.
7. Adik-adik siswa Kelas VIII MTsN Model Makassar yang telah bersedia menjadi responden sekaligus membantu penulis dalam pengumpulan data penelitian.
8. Saudara-saudaraku tercinta (ST. Arnah, S.Pd, Alifun, Muhammadon S.Pd, Ahmad Rosidin, dan Ummul Khairatunnisah) yang telah memberikan motivasi, materi dan dukungan penuh kepada penulis dari awal menempuh pendidikan sampai penyelesaian ini.
9. Rekan-rekan seperjuangan mahasiswa angkatan pendidikan Matematika angkatan 2012 yang telah saling memotivasi dalam proses perkuliahan dan penyelesaian ini.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan uluran bantuan baik bersifat moril dan materi kepada penulis selama kuliah hingga penyelesaian penulisan skripsi ini.

Akhirnya kepada Allah jualah penulis sandarkan semuanya, semoga skripsi ini bermanfaat untuk semua pihak yang membutuhkan.

Samata, 2016
Penyusun

Ilham Hadrati
Nip: 20700112089

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Indikator Prestasi Belajar	33
Tabel 3.1 Kisi-Kisi Skala Religiusitas	48
Tabel 3.2 Kisi-Kisi Skala Konsep Diri	49
Tabel 3.3 Skala Religiusitas Setelah Divalidasi	54
Tabel 3.4 Skala Religiusitas Setelah Divalidasi SPSS 20	55
Tabel 3.5 Skala Konsep Diri Setelah Divalidasi	57
Tabel 3.6 Skala Konsep Diri Setelah Divalidasi SPSS 20	58
Tabel 3.7 Hasil Pengujian Reliabilitas Kedua Variabel	60
Tabel 3.8 Pedoman Penafsiran Koefisien Korelasi	66
Tabel 4.1 Tingkat Religiusitas Siswa Kelas VIII MTsN Model Makassar.....	70
Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Kategorisasi Tingkat Religiusitas Siswa Kelas VIII MTsN Model Makassar	70
Tabel 4.3 Tingkat Konsep Diri Siswa Kelas VIII MTsN Model Makassar	72
Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Kategorisasi Tingkat Konsep Diri Siswa Kelas VIII MTsN Model Makassar	73
Tabel 4.5 Tingkat Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII MTsN Model Makassar ...	75
Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Kategorisasi Tingkat Prestasi belajar Siswa Kelas VIII MTsN Model Makassar	75
Tabel 4.7 Uji Normalitas Data Religiusitas Siswa Kelas VIII MTsN Model Makassar	77

Tabel 4.8 Uji Normalitas Data Konsep Diri Siswa Kelas VIII MTsN	
Model Makassar	78
Tabel 4.9 Uji Normalitas Data Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII MTsN	
Model Makassar	79
Tabel 4.10 Hasil Uji Linearitas X_1Y	79
Tabel 4.11 Hasil Uji Linearitas X_2Y	80
Tabel 4.12 Korelasi antara Religiusitas degna Prestasi Belajar Siswa	81
Tabel 4.13 Korelasi antara Konsep Diri degna Prestasi Belajar Siswa.....	81
Tabel 4.14 Korelasi antaraReligiusitas dan Konsep Diri degna Prestasi Belajar Siswa.....	82

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Desain Kerangka Pikir Penelitian	40
Gambar 3.1 Desain Penelitian.....	42
Gambar 4.1 Persentase Tingkat Religiusitas Siswa Kelas VIII MTsN Model Makassar	71
Gambar 2.1 Persentase Tingkat Konsep Diri Siswa Kelas VIII MTsN Model Makassar	74
Gambar 2.1 Persentase Tingkat Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII MTsN Model Makassar.....	76

ABSTRAK

Nama : Ilham Hadrati
Nim : 20700112089
Jurusan : Pendidikan Matematika
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Judul : Korelasi antara Religiusitas dan Konsep Diri dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII Mtsn Model Makassar

Skripsi ini membahas tentang korelasi antara religiusitas dan konsep diri dengan prestasi belajar siswa kelas VIII MTsN Model Makassar. Penelitian ini bertujuan (1) untuk mengetahui religiusitas siswa kelas VIII MTsN Model Makassar, (2) untuk mengetahui konsep diri siswa kelas VIII MTsN Model Makassar, (3) Untuk mengetahui prestasi belajar siswa kelas VIII MTsN Model Makassar, (4) untuk mengetahui korelasi antara religiusitas dengan prestasi belajar siswa kelas VIII MTsN Model Makassar, (5) untuk mengetahui korelasi antara konsep diri dengan prestasi belajar siswa kelas VIII MTsN Model Makassar, dan (6) untuk mengetahui korelasi antara religiusitas dan konsep diri dengan prestasi belajar siswa kelas VIII MTsN Model Makassar.

Jenis penelitian ini adalah penelitian *korelasional* dan menggunakan metode *Ex Post Facto*. Populasi pada penelitian ini ialah seluruh siswa kelas VIII MTsN Model makassar yang berjumlah 400 siswa. Penentuan sampel menggunakan teknik *stratified random sampling*. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah skala religiusitas dan skala konsep diri serta dokumentasi untuk prestasi belajar. Teknik analisis yang digunakan adalah statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial dengan pengujian hipotesis menggunakan rumus *korelasi product moment* dan *korelasi ganda*.

Berdasarkan analisis deskriptif menunjukkan religiusitas, konsep diri dan prestasi belajar siswa kelas VIII MTsN Model Makassar berada pada kategori sedang. Berdasarkan perhitungan menggunakan *korelasi product moment* menunjukkan r_{xy} nilai R 0,249 dan nilai sig $0,013 < 0,05$. Ini berarti (1) terdapat korelasi antara religiusitas dengan prestasi belajar siswa kelas VIII MTsN Model Makassar. Sedangkan r_{zy} nilai R 0,214 dan nilai Sig. $0,032 < 0,05$. Ini berarti (2) terdapat korelasi antara konsep diri dengan prestasi belajar siswa VIII MTsN Model Makassar. Pada hasil analisis korelasi *partial* menunjukkan terdapat korelasi secara positif antara religiusitas dan konsep diri dengan prestasi belajar siswa kelas VIII MTsN Model Makassar dengan nilai korelasi sebesar 0,256 dan Sig = $0,011 < 0,05$. Dengan demikian hipotesis terdapat korelasi antara religiusitas dan konsep diri dengan prestasi belajar siswa kelas VIII MTsN Model Makassar diterima.

Kata kunci : Religiusitas, Konsep diri dan Prestasi Belajar Siswa.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kualitas sumber daya manusia (SDM) suatu bangsa secara umum dapat dilihat dari mutu pendidikan. Pendidikan merupakan sarana penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) dalam menjamin keberlangsungan pembangunan suatu bangsa. Pendidikan adalah investasi sumber daya manusia jangka panjang yang mempunyai nilai strategis bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia. Oleh sebab itu, hampir semua negara menempatkan variabel pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama dalam konteks pembangunan bangsa dan negara. Begitupun dengan Indonesia, hal ini dapat dilihat dari isi pembukaan UUD 1945 Alinea IV yang menegaskan bahwa salah satu tujuan nasional bangsa Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa.¹ Pendidikan menjadi kunci utama keberhasilan dan kemajuan suatu bangsa dan negara.

Melalui pendidikan kehidupan manusia akan tercerahkan. Lewat pendidikan manusia akan mampu menjadi khalifah yang tangguh untuk mengelolah sumber daya alam yang membentang luas ini dalam memenuhi segala kebutuhan hidupnya. Pendidikan merupakan sumber untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, yang akan

¹ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2007), h. 8

membawa kebermanfaatan dan kebaikan. Hal ini telah dijelaskan oleh Allah Swt dalam QS. Al-Mujadilah / 58 : 11 sebagaimana berikut ini:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجْلِسِ فَاَفْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ ^ط
وَإِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اٰتَوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ ^ج
وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ﴿١١﴾

Terjemahannya:

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: berlapang-lapanglah dalam majlis, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.²

Salah satu parameter yang digunakan untuk menilai kualitas siswa atau peserta didik ialah prestasi belajar atau prestasi akademik yang diraihinya. Prestasi belajar atau prestasi akademik juga menjadi faktor penting dalam pendidikan nasional untuk mengukur keberhasilannya, sebagaimana penjelasan kutipan dibawah ini:

Academic achievement is an important factor in national education because it can be seen as an indicator of whether the education in a country is successful or not.

Pernyataan diatas menjelaskan bahwa prestasi akademik merupakan faktor penting dalam pendidikan nasional karena dapat dilihat sebagai indikator apakah

²Kementiran Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya Dilengkapi dengan Asbabul Nuzul dan Hadits Sahih* (Bandung: Syaamil Quran, 2007), h. 543

pendidikan di negara ini berhasil atau tidak.³ Prestasi belajar merupakan hasil belajar yang dicapai setelah melakukan proses kegiatan belajar mengajar. Prestasi belajar dapat ditunjukkan melalui nilai yang diberikan oleh seorang guru dari jumlah bidang studi yang telah dipelajari oleh peserta didik.⁴ Prestasi belajar merupakan hasil yang dicapai siswa setelah melakukan kegiatan belajar yang diberikan oleh guru wali kelas, biasanya berupa angka atau huruf yang tercantum dalam rapor setelah melewati tes dari guru-guru mata pelajaran.

Pada proses pencapaiannya prestasi belajar sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Secara garis besar faktor itu terbagi dalam dua kategori, yaitu faktor eksternal dan faktor internal dari siswa itu sendiri. Faktor eksternal yang dimaksud yaitu faktor yang dari luar pribadi siswa, seperti lingkungan keluarga, lingkungan sosial kemasyarakatan, guru, sekolah, teman-teman dan sebagainya. Sementara faktor internal ialah faktor yang ada dalam diri siswa, yaitu faktor fisiologi dan psikologis. Faktor fisiologis umumnya berkaitan jasmani siswa, sedangkan faktor psikologis, diantaranya sikap, minat, motivasi, bakat, intelegensi, kecerdasan emosional, dan kecerdasan *spiritual* atau *kereligiusan* siswa.⁵ Faktor internal dan faktor eksternal tersebut mesti diperhatikan dengan baik oleh siswa, karena akan menjadi penentu

³Louise Rolene Coetzee, *The Relationship Between Students' Academic Self-Concept, Motivation And Academic Achievement At The University Of The Free State* (University Of South Africa, 2011), h. 13

⁴Abdul Rohim, *Pengaruh Minat Belajar Terhadap Prestasi belajar Siswa Pada Bidang Studi PAI*, Skripsi (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2011), h. 1

⁵Lilik Mustafidah, *Hubungan Antara Religiusitas Terhadap Prestasi Belajar Siswa Muslim Kelas XI SMA Negeri 3 Malang*, Skripsi (Universitas Islam Negeri Malang: Fakultas Tarbiyah, 2008), h. 1

bagaimana prestasi belajarnya ke depan, salah satunya faktor internal yang berkaitan dengan religiusitas.

Abdoel Bakar melakukan penelitian tentang Pengaruh Religiusitas Dan Kebiasaan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Kanjuruhan Malang. Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa Prestasi Belajar sedikit banyak dipengaruhi oleh rasa keberagamaan (*religiusitas*) seseorang.⁶ Keberadaan religiusitas pada diri siswa sangatlah penting karena akan memberikan pengaruh yang positif dan sumber motivasi yang dapat memberikan energi yang tidak mudah pudar pada diri siswa. Sebagaimana Djameludin Ancok menyebutkan bahwa “agama berperan sebagai motivator, petunjuk dan pemberi kerangka dasar, sumber pengetahuan ilmiah, dan sekaligus penjaga moral dalam penerapan ilmu.”⁷ Religiusitas berkontribusi membimbing seseorang kepada hal-hal yang baik dan benar, selalu searah dengan norma-norma yang berlaku.

Religiusitas berasal dari kata religi yang dalam bahasa Indonesia diartikan sama dengan agama. Religi dalam Kamus Besar Indonesia, diartikan sebagai kepercayaan kepada tuhan.⁸ Religiusitas juga merupakan sikap beragama seseorang yang menekankan kepada aspek batin atau aspek keimanan yang diaplikasikan dalam

⁶Abdoel Bakar, *Pengaruh Religiusitas Dan Kebiasaan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Kanjuruhan Malang, Skripsi* (Malang: Fak. Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 2015), h. 6

⁷ Djameludin Ancok, Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami Solusi islam Atas problem-Problem Psikologi*, (Cet VIII; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 127

⁸Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet IV; Balai Pustaka, 2007), h.943.

kehidupan.⁹ Religiusitas menuntun seseorang kepada kehidupan yang benar lagi lurus.

Selain religiusitas, ada juga faktor internal lain yang tidak kalah penting berkontribusi dalam prestasi belajar, yaitu konsep diri.¹⁰ Naam saputra meneliti Hubungan antara Konsep Diri dengan Prestasi Akademik Mahasiswa S1 Keperawatan Semester III Kelas Ekstensi PSIK FK USU Medan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa antara konsep diri dengan prestasi akademik mahasiswa terdapat hubungan yang positif.¹¹ Konsep diri adalah pandangan individu mengenai siapa diri individu dan itu bisa diperoleh lewat informasi yang diberikan orang lain pada diri individu. Hurlock mengemukakan bahwa konsep diri ini merupakan gabungan dari keyakinan yang dimiliki orang tentang diri mereka sendiri, karakteristik fisik, psikologis, sosial dan emosional, aspirasi dan prestasi. Senada dengan pendapat tersebut menurut Burns konsep diri adalah suatu gambaran campuran dari apa yang kita pikirkan, orang-orang lain berpendapat mengenai diri kita, seperti apa diri yang kita inginkan.¹² Woolfolk juga mendefinisikan bahwa “*self-concept as the image*

⁹Ni Putu Bintari, dkk, *Korelasi Konsep Diri Dan Sikap Religiusitas Terhadap Kecenderungan Perilaku Menyimpang Dikalangan Siswa Pada Kelas XI SMA Negeri 4 Singaraja Tahun Ajaran 2013/2014*, Jurnal Vol: 2 No 1, (Universitas Pendidikan Ganesha: Fakultas Ilmu Pendidikan, 2014), h. 12

¹⁰ Musiatun Wahaningsih, *Hubungan Antara Religiusitas, Konsep Diri, dan Dukungan Sosial Keluarga Dengan Prestasi Belajar Pada Siswa SMP Muhammadiyah 3 Depok Yogyakarta*, Skripsi (Universitas Ahmad Dahlan: Fak. Psikologi, 2011), h. 57

¹¹Naam saputra, *Hubungan antara Konsep Diri dengan Prestasi Akademik Mahasiswa S1 Keperawatan Semester III Kelas Ekstensi PSIK FK USU Medan*, Skripsi (Universitas Sumatera Utara: Fak. Kedokteran, 2009), h. 53.

¹²Ni Putu Bintari, Nyoman Dantes, Made Sulastrri, *Korelasi Konsep Diri Dan Sikap Religiusitas Terhadap Kecenderungan Perilaku Menyimpang Dikalangan Siswa Pada Kelas XI SMA Negeri 4 Singaraja Tahun Ajaran 2013/2014*, Jurnal Vol: 2 No 1, h. 15

individuals have of their attributes, abilities, attitudes, feelings and so on”. (konsep diri sebagai gambaran individu memiliki atribut, kemampuan, sikap, perasaan dan sebagainya).

Hasil observasi penulis terhadap MtsN Model Makassar sebagai sekolah yang bernuansa Islam, intensitas pelaksanaan kegiatan-kegiatan berkaitan keagamaan cukup sering dilakukan. Berbagai kebijakan pun diterapkan oleh pihak sekolah MTsN Model Makassar guna menginternalisasikan sikap keberagamaan dalam diri siswanya. Kebijakan yang sedang diterapkan disekolah seperti, keharusan melaksanakan salat duha yang dilakukan setiap hari dimasjid sekolah. Adapun di dalam kelas, sebelum memulai belajar juga diharuskan untuk berdoa dan membaca Al-quran sebanyak 3-5 ayat secara serentak serta dari guru harus memberikan nasehat-nasehat yang bersifat mendidik. Siswa diharuskan berpakaian yang syar’i dan ada pula program menghafal surah-surah pendek dalam setiap semester. MTsN Model Makassar juga menerapkan kedisiplinan yang ketat berkaitan dengan proses belajar bagi siswanya. Apabila seorang siswa telah melakukan sampai 100 point pelanggaran, diharuskan untuk meninggalkan madrasah.

Kegiatan-kegiatan semacam di atas membentuk siswa yang dekat dengan agama, sehingga siswa secara umum MTsN Model Makassar memiliki sikap religius yang baik. Hal ini pula yang membentuk diri siswa memiliki kepribadian dan konsep diri yang baik sebagai akibat dari sejumlah kegiatan positif di atas.

Namun, disisi prestasi belajar MTsN Model Makassar masih terus melakukan pembenahan agar mencapai hasil yang memuaskan. Sebagaimana hasil wawancara

penulis dengan guru bidang kesiswaannya mengatakan bahwa sekolah ini masih terus melakukan perbaikan-perbaikan untuk mencapai prestasi belajar siswa yang maksimal. Sampai sekarang tidak dapat dipungkiri masih adanya siswa yang memiliki prestasi belajar yang tidak sampai pada nilai KKM yang telah distandarkan, bahkan ada siswa yang terpaksa dikeluarkan dari sekolah dikarenakan prestasi belajarnya yang buruk”. Hal ini juga dibenarkan oleh pengakuan guru-guru wali kelas dan teman-teman mahasiswa yang melakukan praktik pengalaman lapangan (PPL) di sekolah MTsN Model Makassar mengatakan bahwa disetiap ulangan baik ulangan harian maupun ulangan semester masih ada saja siswa yang mendapat nilai yang rendah dibawah nilai yang distandarkan sebagai nilai kelulusan, sehingga selalu ada remedial untuk memperbaiki nilai yang tidak tuntas.

Secara keseluruhan prestasi belajar siswa MTsN Model Makassar dapat dinilai dari tiga aspek yang menjadi penilaian utama prestasi belajar, yaitu aspek *kognitif*, aspek *afektif* dan aspek *psikomotorik* dimana sebagian siswa belum mampu mencapai nilai KKMnya dari gabungan ketiga aspek tersebut. Menyadari akan hal tersebut pihak sekolah pun akan terus membina dan membimbing serta menasehati siswanya agar senantiasa meningkatkan aktivitas belajar, ketataan pada agama dan senantiasa optimis dengan kekuatan diri sendiri sebagaimana hasil-hasil penelitian sebelumnya telah banyak menjelaskannya adanya peningkatan prestasi belajar dengan melakukan hal-hal tersebut.

Penelitian sebelumnya yang menjadi rujukan pada penelitian ini ialah penelitian yang dilakukan oleh Musiatun Wahaningsih mahasiswa Universitas

Ahmad Dahlan fakultas Psikologi dengan judul penelitian “Hubungan Antara Religiusitas, Konsep Diri, dan Dukungan Sosial Keluarga Dengan Prestasi Belajar Pada Siswa SMP Muhammadiyah 3 Depok Yogyakarta”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara religiusitas, konsep diri, dan dukungan sosial keluarga dengan prestasi belajar pada Siswa SMP Muhammadiyah 3 Depok Yogyakarta.¹³ Pada penelitian lain juga memiliki hasil yang sama, sebagaimana yang dilakukan Lilik Mustafidah mahasiswi UIN Malang fakultas Tarbiyah, jurusan Pendidikan Agama Islam dengan judul “Hubungan Antara Religiusitas Terhadap Prestasi Belajar Siswa Muslim Kelas XI SMA Negeri 3 Malang”. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa religiusitas mempunyai hubungan secara signifikan terhadap prestasi belajar siswa. Penelitian ini pun menyarankan agar religiusitas ditanamkan pada diri siswa dan guru serta diciptakan dan diaplikasikan dalam lingkungan sekolah.¹⁴ Merujuk dari kedua hasil penelitian tersebut, bahwa religiusitas, dan konsep diri memiliki kontribusi yang positif terhadap prestasi belajar siswa.

Berdasarkan uraian–uraian di atas maka penulis bermaksud melakukan penelitian lebih lanjut untuk mendalaminya dengan mengangkat judul “*Korelasi Antara Religiusitas dan Konsep Diri dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII MTsN Model Makassar*”

¹³ Musiatun Wahaningsih, *Hubungan Antara Religiusitas, Konsep Diri, dan Dukungan Sosial Keluarga dengan Prestasi Belajar Pada Siswa SMP Muhammadiyah 3 Depok Yogyakarta*, h. 1

¹⁴ Lilik Mustafidah, *Hubungan Antara Religiusitas Terhadap Prestasi Belajar Siswa Muslim Kelas XI SMA Negeri 3 Malang*, h. 42

B. Rumusan Masalah

Bertitik berat pada permasalahan diatas maka pada penelitian ini penulis mengangkat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana religiusitas siswa kelas VIII MTsN Model Makassar?
2. Bagaimana konsep diri siswa kelas VIII MTsN Model Makassar?
3. Bagaimana prestasi siswa kelas VIII MTsN Model Makassar?
4. Apakah ada korelasi antara religiusitas dengan prestasi belajar kelas VIII MTsN Model Makassar?
5. Apakah ada korelasi antara konsep diri dengan prestasi belajar kelas VIII MTsN Model Makassar?
6. Apakah ada korelasi antara religiusitas dan konsep diri dengan prestasi belajar siswa kelas VIII MTsN Model Makassar?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui religiusitas siswa kelas VIII MTsN Model Makassar
2. Untuk mengetahui konsep diri kelas VIII MTsN Model Makassar
3. Untuk mengetahui prestasi siswa kelas VIII MTsN Model Makassar
4. Untuk mengetahui apakah ada korelasi antara religiusitas dengan prestasi belajar kelas VIII MTsN Model Makassar
5. Untuk mengetahui apakah ada korelasi antara konsep diri dengan prestasi belajar kelas VIII MTsN Model Makassar

6. Untuk mengetahui apakah ada korelasi antara religiusitas dan konsep diri dengan prestasi belajar siswa kelas VIII MTsN Model Makassar

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah bahwa penelitian ini dapat menambah khasanah keilmuan yang berguna untuk dunia pendidikan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh pihak sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas sekolah, khususnya tentang hubungan antara religiusitas dan konsep diri dengan prestasi belajar.

- b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh guru, agar kedepannya informasi dari penelitian ini dapat diaplikasikan dalam mengajar dan mendidik siswanya, dalam rangka menciptakan generasi yang berguna untuk agama, bangsa, dan negara.

- c. Bagi Siswa

Informasi dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh siswa dalam upaya pengembangan dirinya, agar kedepannya memperhatikan hubungan

antara religiusitas dan konsep diri, dimana kedua faktor ini memiliki kontribusi juga dalam menentukan prestasi belajar siswa yang akan dicapainya.

d. Bagi Peneliti Selanjut

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi atau data awal bagi peneliti selanjutnya yang akan mengkaji hal yang sama.

BAB II

TINJAUAN TEORITIK

A. *Religiusitas*

1. Pengertian Religiusitas

Pada kehidupan manusia, agama menjadi salah satu faktor penentu dalam perjalanan kehidupannya. Agama mengandung tuntunan yang dapat mengarahkan manusia untuk bertingkah laku sesuai dengan ajarannya. Dalam psikologi, kajian tentang agama menjadi salah satu kajian yang menarik sehingga menambah kajian ilmu, seperti psikologi agama, perkembangan agama dalam diri seseorang, agama dan kesehatan mental dan sebagainya. Dalam psikologi dikenal istilah religiusitas (*religiosity*) dan spritualitas (*sprituality*).¹ Kedua kata tersebut sama-sama membahas tentang ketaatan manusia terhadap suatu teologi atau agama yang dianutnya.

Secara etimologi, religiusitas berasal dari bahasa latin, yaitu kata *religi* atau *relen dirigere* yang berarti mengumpulkan atau membaca dan *religare* yang berarti mengikat. Arti ini mengandung makna bahwa agama merupakan kumpulan ajaran atau nilai-nilai yang diyakini oleh penganutnya. Ajaran dan nilai-nilai itulah yang mengikat penganutnya sehingga senantiasa bertingkah laku sesuai dengan ajaran yang dipercayainya. Tingkah laku beragama inilah dalam kajian psikologi dikenali dengan

¹ Ahmad Afiiif, *Psikologi Kaum Bersarung (Psikologi Remaja Pesantren)*, (Makassar: Alauddin University Press, 2013), h. 39

religiusitas.² Secara normatif apabila seseorang memiliki religiusitas yang baik, maka semakin terpuji pula tingkah laku yang terwujud dari dirinya.

Religiusitas secara luas dapat dipahami sebagaimana pernyataan ini menjelaskan bahwa:

*“in its broadest sense is a comprehensive sociological term used to refer to the numerous aspects of religious activity, dedication, and belief (religious doctrine)”.*³

Adalah istilah sosiologis yang komprehensif digunakan untuk merujuk pada berbagai aspek kegiatan keagamaan, dedikasi, dan keyakinan (doktrin agama). Pendapat yang lain menjelaskan bahwa religiusitas dapat diartikan sebagai keinginan akan bekerja sama dengan baik, meskipun itu jarang digunakan, sebagaimana pernyataan dari kutipan ini *“Another term that would work equally well, though less often used is religiousness.*

Secara mendalam Chaplin mengatakan bahwa *religi* merupakan sistem yang konfleks yang terdiri dari kepercayaan, keyakinan yang tercermin dalam sikap dan melaksanakan upacara-upacara keagamaan yang dengan maksud untuk dapat berhubungan dengan Tuhan.⁴ Religiusitas adalah ketaatan kepada agama.⁵ Menurut Ahmad Afiif dalam bukunya *Psikologi Kaum Bersarung (Psikologi Remaja Pesantren)* religiusitas ialah keyakinan kepada tuhan, sikap dan tingkah laku

²Ahmad Afiif, *Psikologi Kaum Bersarung (Psikologi Remaja Pesantren)*, h. 39-40

³Cornwall; Albrecht, Cunningham, Pitcher (1986). "The Dimensions of Religiosity: A Conceptual Model with an Empirical Test". *Review of Religious Research* **27**, h. 4

⁴Ahmad Thontowi, *Hakekat Religiusitas, Jurnal* (Balai Diklat Keagamaan Palembang), h. 1

⁵Pius A Partanto, M. Dahlan Al Bahrry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 2001), h.

beragama yang dilakukan oleh penganut sesuatu agama tertentu. Sikap dan tingkah laku ini tercermin dalam tingkah laku sehari-hari.⁶ Setiap apa yang terwujud dari tingkah laku, sikap, moral dan tutur kata seseorang itu merupakan gambaran kereligiusan yang dimilikinya. Artinya tingkat kereligiusan seseorang dapat terdeteksi lewat apa yang dia tampilkan dalam kehidupannya sehari-hari.

Secara esensial agama merupakan peraturan-peraturan dari Tuhan Yang Maha Esa berdimensi vertikal dan horizontal yang mampu memberi dorongan terhadap jiwa manusia yang berakal agar berpedoman menurut peraturan tuhan dengan kehendaknya sendiri, tanpa dipengaruhi untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan kebahagiaan di akhirat kelak.⁷ Agama merupakan perundang-undangan dari sang pencipta yang diperuntukkan pada makhluk ciptaan-Nya agar digunakan sebagai petunjuk dalam hidupnya.

Religiusitas dan agama memang tidak dapat dipisahkan antara satu sama lain. Agama dengan dasar wahyu yang diturunkan tuhan ke dalam masyarakat manusia sebaliknya membawa ajaran-ajaran dan norma-norma akhlak yang bersifat mutlak. Ajaran-ajaran dan norma-norma yang dibawa agama dipandang bersifat ilahiyah, yaitu buatan tuhan pencipta alam semesta dan bukan buatan manusia, oleh karena itu bersifat mengikat pada masyarakat manusia.⁸ Agama lebih menunjukkan kepada suatu peraturan yang mengatur tata penyembahan manusia kepada sang khalik,

⁶Ahmad Afiif, *Psikologi Kaum Bersarung (Psikologi Remaja Pesantren)*, h. 42

⁷Atika Oktaviani Palupi, *Pengaruh Religiusitas Terhadap Kenakalan Remaja Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 02 Slawi Kabupaten Tegal, Skripsi*, (Universitas Negeri Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan Jurusan Psikologi, 2013), h. 36

⁸Harun Nasution, *Islam Rasional*, (Cet V; Bandung: Mizan, 1998), h. 87

sedangkan religiusitas lebih menunjuk kepada aspek kualitas dari manusia yang beragama.

Religiusitas merupakan perpaduan antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur *kognitif*, perasaan terhadap agama sebagai unsur *afektif*, dan perilaku terhadap agama sebagai unsur *konatif*. Jadi, religiusitas adalah integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama dan tindakan keagamaan dalam diri seseorang. Karena agama melibatkan seluruh fungsi jiwa-raga manusia, maka kesadaran beragama pun mencakup aspek-aspek *afektif*, *konatif*, *kognitif*, dan *motorik*. Keterlibatan fungsi *afektif* dan *konatif* terlihat di dalam pengalaman ketuhanan, rasa keagamaan dan kerinduan kepada tuhan. Aspek *kognitif* tampak dalam keimanan dan kepercayaan. Sedangkan keterlibatan fungsi *motorik* tampak dalam perbuatan dan gerakan tingkah laku keagamaan. Kehidupan sehari-hari, aspek-aspek tersebut sukar dipisah-pisahkan, karena merupakan suatu sistem kesadaran beragama yang utuh dalam kepribadian seseorang.⁹ Aspek-aspek tersebut tidak dapat diparsialkan antara satu sama lain, karena kesemuanya saling berkaitan.

Selanjutnya Ancok dan Suroso mengemukakan bahwa keberagamaan atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah) tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan *supranatural*, bukan hanya aktivitas yang tampak dan dapat dilihat tetapi juga aktivitas yang tak tampak

⁹ Muzakir, *Hubungan Religiusitas Dengan Perilaku Prososial Mahasiswa Angkatan 2009/2010 Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Uin Alauddin Makassar*

dan terjadi pada hati seseorang. Karena itu keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam sisi dan dimensi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa agama adalah sistem yang berdimensi banyak.¹⁰ Religiusitas mencakup semua dimensi-dimensi kehidupan disebabkan segala aktivitas manusia harus berdasarkan agama yang dianutnya.

Berdasarkan definisi yang telah dikemukakan tersebut, dapat disimpulkan bahwa religiusitas dapat diartikan sebagai internalisasi agama ke dalam diri seseorang yang dapat terlihat melalui pengetahuan dan keyakinan seseorang akan agamanya serta dilaksanakan dalam kegiatan peribadatan dan perilaku kesehariannya dalam bermuamalah antar sesama makhluk.

2. Dimensi-Dimensi Religiusitas

Menurut Stark dan Glock dimensi keberagamaan atau religiusitas ada lima dimensi, yaitu: dimensi keyakinan (*ideologis*), dimensi peribadatan atau praktek keagamaan (*ritualistik*), dimensi penghayatan (*ekperiensial*), dimensi pengalaman (*konsekuensial*), dan dimensi pengetahuan agama (*intelektual*). Berikut penjelasan dari kelima dimensi religiusitas tersebut:¹¹

a) Dimensi keyakinan (*ideologis*)

Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengukui kebenaran doktrin-doktrin tersebut.

¹⁰Atika Oktaviani Palupi, *Pengaruh Religiusitas Terhadap Kenakalan Remaja Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 02 Slawi Kabupaten Tegal*, h. 36

¹¹ Djamaludin Ancok, Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami*, (Cet VIII; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 76-78

Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan di mana para penganut diharapkan akan taat. Isi dan ruang lingkup keyakinan itu bervariasi tidak hanya diantara agama-agama, tetapi seringkali juga di antara tradisi-tradisi dalam agama yang sama.

b) Dimensi praktik agama (*retualistik*)

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.

Praktik-praktik keagamaan terdiri atas dua kelas penting, yaitu:

1. Ritual; mengacu kepada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktek-praktek suci yang semua mengharapakan para pemeluk melaksanakan.
2. Ketaatan; ketaatan dan ritual bagaikan ikan dan air, meski ada perbedaan penting. Apabila ritual dari komitmen sangat formal dan khas publik, semua agama dikenal juga mempunyai perangkat tindakan persembahan dan kontemplasi personal yang relatif spontan, informal dan has pribadi.

c) Dimensi pengalaman (*konsekuensial*)

Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir (kenyataan terakhir bahwa ia akan mencapai kontak dengan kekuatan *supranatural*). Dimensi ini

berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang atau didefinisikan oleh suatu kelompok keagamaan (atau suatu masyarakat) yang melihat komunikasi, walaupun kecil, dalam suatu esensi ketuhanan, yaitu dengan tuhan, kenyataan terakhir, dengan otoritas *trancendental*.

d) Dimensi pengetahuan agama (*intelektual*)

Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci, dan tradisi-tradisi. Dimensi keyakinan jelas berkaitan satu sama lain, karena pengetahuan mengenai suatu keyakinan adalah syarat bagi penerimaannya. Walaupun demikian, keyakinan tidak perlu diikuti oleh syarat pengetahuan, juga semua pengetahuan agama tidak selalu bersandar pada keyakinan.

e) Dimensi pengamalan (*konsekuensial*)

Konsekuensi komitmen agama berlaianan dari keempat dimensi yang sudah dibicarakan diatas. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.

Sedangkan dari sudut pandang Islam, religiusitas dibagi dalam 5 aspek yaitu iman, dan Islam (ritual dan sistem), ihsan (pengalaman dan perasaan terhadap tuhan), ilmu yang berkaitan dengan keagamaan dan amal sebagai *output* dari religiusitas itu

sendiri.¹² Antara amal perbuatan dan keyakinan sangat berkaitan erat dan amal perbuatan yang timbul merupakan konsekuensi logis dari keyakinan yang ada dalam diri seseorang mukmin terhadap Allah Swt. Orang yang rajin beribadat dan selalu mengabdikan dirinya kepada Allah, imanya akan bertambah kuat dan mantap, sehingga tidak satupun dapat mempengaruhi dan menggoyahkan keimanan yang terdapat dalam dadanya.¹³ Hal ini mengindikasikan bahwa manusia melakukan amal perbuatan secara sadar atas dasar keyakinan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dimensi religiusitas terbagi dalam 5 dimensi, yaitu: dimensi keyakinan, dimensi praktik agama, dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan agama, dan dimensi pengamalan agama yang saling berhubungan satu sama lain dan saling mempengaruhi. Apabila salah satu dari dimensi tersebut tidak dijalankan maka religiusitas seseorang akan mengalami ketimpangan.

3. Fungsi Religiusitas

Fungsi religiusitas bagi manusia erat kaitannya dengan fungsi agama. Agama merupakan kebutuhan emosional manusia dan merupakan kebutuhan alamiah. Adapun fungsi agama bagi manusia meliputi:¹⁴

¹²Galih Widi Sudiro, *Hubungan Antara Religiusitas Dengan Perilaku Obsesif Kompulsif Dalam Beribadah Pada Pria Muslim* (Universitas Sebelas Maret: Fakultas Kedokteran, 2009), h.13

¹³ Muhammad ahmad, *Tauhid Ilmu Kalam* (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 1998), h. 10

¹⁴Aan Syaiful Adhim, *Hubungan Religiusitas Terhadap Kedisiplinan Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas Xii Sma N 2 Boyolali Tahun 2011/ 2012* , Skripsi, (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga: Jurusan Tarbiyah, 2012), h. 31-32

a) Agama sebagai sumber ilmu dan sumber etika ilmu.

Manusia mempercayakan fungsi edukatif pada agama yang mencakup tugas mengajar dan membimbing. Pengendali utama kehidupan manusia adalah kepribadiannya yang mencakup unsur-unsur pengalaman, pendidikan dan keyakinan yang didapat sejak kecil. Keberhasilan pendidikan terletak pada pendayagunaan nilai-nilai rohani yang merupakan pokok-pokok kepercayaan agama.

b) Agama sebagai alat justifikasi dan hipotesis.

Ajaran-ajaran agama dapat dipakai sebagai hipotesis untuk dibuktikan kebenarannya. Salah satu hipotesis ajaran agama Islam adalah dengan mengingat Allah (dzikir), maka hati akan tenang. Maka ajaran agama dipandang sebagai hipotesis yang akan dibuktikan kebenarannya secara empirik, artinya tidaklah salah untuk membuktikan kebenaran ajaran agama dengan metode ilmiah. Pembuktian agama secara empirik dapat membuat pemeluk lebih meyakini ajaran agamanya.

c) Agama sebagai motivator

Agama mendorong pemeluknya untuk berpikir, merenung, meneliti segala yang terdapat di bumi, di antara langit dan bumi juga dalam diri manusia sendiri. Agama juga mengajarkan manusia untuk mencari kebenaran suatu berita dan tidak mudah mempercayai suatu berita yang belum terdapat kejelasannya.

d) Agama sebagai penjaga moral.

Agama menuntun penerapan ilmu. Ilmu hanya digunakan manusia untuk kebaikan manusia dan semesta dan bukan untuk merusaknya. Sebagai penjaga moral,

agama bertanggung jawab agar ilmu tidak digunakan untuk menghasilkan alat-alat pengancam, merusak dan penghancur kehidupan.

Pada referensi yang lain fungsi religiusitas dapat mendatangkan semangat dan gairah hidup yang tetap kuat dan segar.pada manusia yang memiliki iman. Semangat dan gairah orang yang beriman berbeda dengan konsep yang banyak dianut masyarakat pada umum, yang didasarkan atas kepentingan. Kecintaan orang-orang kepada Allah dan ketaatan kepada-Nya adalah penyebabnya mereka tidak merasa terikat dengan kehidupan dunia, tetapi terikat dengan Allah, yang maha pengasih, dan member berbagai sarana. Alasan yang terpenting ialah bahwa orang-orang yang beriman mengevaluasi peristiwa-peristiwa dengan kesadaran yang jernih. Mereka sadar bahwa Allah menjaga kehidupan seseorang setiap saat, dan bahwa semua makhluk bergantung kepada-Nya. Disebabkan oleh cinta dan ketaatan mereka kepada Allah, membuat mereka berusaha keras untuk memperoleh ridha-Nya sepanjang hidup mereka.¹⁵ Orang yang yang memilki iman tinggi akan memiliki ketangguhan pribadi yang tidak akan mudah mengalami keputusan dalam mendapati kegagalan dalam hidupnya. Mereka memiliki kepercayaan diri yang kuat didorong oleh kekuatan iman. Mereka menyadari akan kebesaran Allah swt sehingga baginya, kegagalan hanyalah proses yang harus diperbaiki, tanpa harus kehilangan keyakinan

¹⁵ Harun Yahya, *Semangat dan Gairah Orang-Orang Beriman*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2003), h. 20

berhasil.¹⁶ Orang yang memiliki iman yang kuat hidupnya akan menggantungkan semata-mata kepada sang pencipta-Nya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa agama berfungsi sebagai sumber ilmu dan sumber etika ilmu, alat justifikasi dan hipotesis, motivator, penjaga moral, dan sebagai sumber semangat yang dimana kesemuanya merupakan hal yang diperlukan oleh manusia dalam mengarungi hidup yang penuh dengan kompleksitas persoalan. Keberadaan religiusitas dengan kesemua fungsi yang dimilikinya pada diri manusia akan mendatangkan keharmonisan dan kesejahteraan hidup manusia dan alam semesta. Ilmu pengetahuan dan teknologi kian hari kian canggih, diciptakan untuk mempermudah menyelesaikan semua persoalan manusia, jika tidak dikawal dengan agama yang berfungsi penjaga moral dalam menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka sudah barang tentu akan menjadi ancaman bagi kehidupan manusia itu sendiri dan alam semesta.

4. Prespektif Islam Tentang Religiusitas

Islam menyuruh umatnya untuk beragama (atau berislam) secara menyeluruh sebagaimana QS. al-Baqarah / 2 : 208 menjelaskan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

¹⁶ Ari Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses membangun kecerdasan Emosi dan Spritual*, (Jakarta: Arga Tilanta, 2001), h. 364

Terjemahannya: Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.¹⁷

Setiap muslim, baik dalam berpikir, bersikap maupun bertindak, diperintahkan untuk berislam. Berbagai aktivitas hidup seperti aktivitas ekonomi, sosial, politik atau aktivitas apa pun, seorang muslim diperintahkan untuk melakukannya dalam rangka beribadah kepada Allah dimana pun dan dalam keadaan apa pun, setiap muslim hendak berislam. Esensi islam adalah tauhid dan pengesaan tuhan, tindakan yang menegaskan Allah sebagai Yang Maha Esa, pencipta yang mutlak dan trasenden, penguasa segala apa yang ada. Tidak ada satu pun perintah dalam Islam yang bisa dilepaskan dari tauhid. Seluruh agama apa pun di dunia ini, kewajiban untuk menyembah tuhan, untuk mematuhi perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangannya, akan hancur begitu tauhid dilanggar.¹⁸ Penegakkan tauhid merupakan kunci utama dari keberagamaan seseorang.

Searah dengan pandangan Islam, Glock dan Stark menilai bahwa kepercayaan keagamaan adalah jantungnya dimensi keyakinan. Teologi terdapat dalam seperangkat kepercayaan mengenai kenyataan terakhir, alam dan kehendak-kehendak *supernatural*, sehingga aspek-aspek lain dalam agama menjadi koheren. Ritual dan kegiatan yang menunjukkan ketaatan seperti dalam persekutuan atau sembahyang tidak dapat dipahami kecuali jika kegiatan-kegiatan itu berada dalam kerangka kepercayaan yang mengandung dalil bahwa ada suatu kekuatan yang besar yang

¹⁷ Kementiran Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya Dilengkapi dengan Asbabul Nuzul dan Hadits Sahih* (Bandung: Syaamil Quran, 2007), h. 32

¹⁸ Djamaludin Ancok, Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami*, h. 78

harus disembah.¹⁹ Kepercayaan pada hal yang gaib dalam beragama dapat muncul pada diri seseorang, oleh karena ada keyakinan yang mendalam kepada agama yang dianut.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa teologi islam mengajarkan kepada penganutnya agar beragama dalam seluruh aktivitas-aktivitas kehidupan. Dengan demikian, keberagamaan tidak dapat diparsialkan hanya untuk persoalan agama saja berupa menyangkut keyakinan, praktek-praktek ibadah, penghayatan terhadap ajaran agama, pemahaman terhadap agama dan pengalaman agama, tetapi lebih jauh dari itu, agama berlaku dan berperan sebagai pengatur serta menjadi pembimbing untuk seluruh kegiatan manusia dalam hidupnya sekalipun itu urusan dunia, seperti berpolitik, berekonomi maupun kegiatan-kegiatan sosial.

B. Konsep Diri

1. Pengertian Konsep Diri

Konsep diri adalah pandangan seseorang tentang dirinya sendiri yang menyangkut apa yang diketahui dan dirasakan tentang perilakunya, isi pikiran dan perasaannya, serta bagaimana perilakunya berpengaruh terhadap orang lain.²⁰ Konsep diri ialah cara pandang individu terhadap dirinya sendiri meliputi semua konsep, asumsi, dan prinsip-prinsip yang telah dipegang selama hidup. Agustiani menyebut konsep diri sebagai gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya. Konsep diri

¹⁹Djamaludin Ancok, Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami*, h.79

²⁰ Djaali, *Psikologi pendidikan*, (Cet VII; Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 129

dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan. Konsep diri bukan merupakan faktor bawaan tetapi berkembang dari pengalaman yang terus-menerus dan terdiferensiasi.²¹ Konsep diri terbentuk melalui pengalaman empiris seseorang dalam kehidupannya sehari-hari.

Konsep diri adalah persepsi keseluruhan yang dimiliki seseorang mengenai dirinya sendiri. Burns Mengatakan "*The self concept refers to the connection of attitudes and beliefs we hold about ourselves*"²² (konsep diri merupakan suatu kepercayaan mengenai keadaan diri sendiri yang relatif sulit diubah. Konsep diri tumbuh dari interaksi seseorang dengan orang-orang lain yang berpengaruh dalam kehidupannya, biasanya orang tua, guru dan teman-teman).

G.H. Mead menyebut konsep diri sebagai suatu produk sosial yang dibentuk melalui proses internalisasi dan organisasi pengalaman-pengalaman psikologis. Pengalaman-pengalaman psikologis ini merupakan hasil eksplorasi individu terhadap lingkungan fisiknya dan refleksi dari "dirinya sendiri" yang diterima dari orang-orang yang berpengaruh pada dirinya.²³ Menurut Hurlock, konsep diri merupakan gambaran dan penilaian terhadap diri sendiri yang mencakup seluruh aspek kepribadiannya. Artinya, konsep diri merupakan penilaian terhadap dirinya sendiri yang meliputi

²¹ Mufnah Rahmaini Millatina, Tuti Hadjajani, Aditya Nanda Priyatama, *Hubungan Antara Religiusitas dan Konsep Diri Dengan Kecenderungan Kenakalan Remaja (Studi Korelasi Pada Siswa Kelas XI SMA Batik 2 Surakarta)*, Jurnal, (UNiversitas Sebelas Maret Surakarta: Fakultas Kedokteran, 2011), h. 13

²² Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*, (Cet V; Jakarta: Rinaka Cipta, 2010), h. 182

²³ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*, h. 182

karakteristik fisik, psikis, sosial-emosional, aspirasi, dan prestasi.²⁴ Konsep diri dapat diartikan totalitas penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa konsep diri itu merupakan suatu penilaian seseorang pada dirinya sendiri, terkait dengan keseluruhan keadaan atau potensi yang ada pada dirinya, yang terbentuk melalui proses interaksi diri dengan lingkungan fisik yang berpengaruh dalam kehidupannya sehari-hari. Jadi dengan kata lain, konsep diri merupakan penilaian atas diri pribadi sendiri, yang keberadaannya pada diri seseorang tidak merupakan faktor bawaan, tetapi merupakan semata-mata hasil dari belajar, pengalaman dan pengaruh dari lingkungan sosial dan budaya.

2. Dimensi-Dimensi Konsep Diri

Para ahli psikologis berbeda pendapat dalam menetapkan dimensi-dimensi konsep diri. Namun, secara umum sejumlah ahli menyebutkan tiga dimensi konsep diri, meskipun dengan menggunakan istilah yang berbeda-beda. Calhoun dan Acocella misalnya menyebutkan tiga dimensi konsep diri, yaitu: dimensi pengetahuan, dimensi pengharapan, dan dimensi penilaian. Paul J. Centi menyebutkan ketiga dimensi konsep diri dengan istilah: dimensi gambaran diri (*self image*), dimensi penilaian diri (*self evaluation*), dan dimensi cita-cita diri (*self ideal*)²⁵. Secara istilah yang dipakai oleh setiap para ahli dalam mengemukakan

²⁴Istiwidayanti, Soedjarwo, *Psikologi Perkembangan; Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2000), h. 124

²⁵Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik Panduan Bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMA*, (Cet IV; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 166

dimensi-dimensi konsep diri memang berbeda, tetapi pada intinya dimensi yang disebutkan itu sama.

William H. Fitts membagi konsep diri dalam dua dimensi pokok, yaitu sebagai berikut:²⁶

1) Dimensi Internal

Dimensi internal atau yang disebut juga kerangka acuan internal adalah penilaian yang dilakukan individu terhadap dirinya sendiri berdasarkan dunia di dalam dirinya. Dimensi ini terdiri dari tiga bentuk yaitu:

a. Diri identitas (*identity self*)

Bagian diri ini merupakan aspek yang paling mendasar pada konsep diri dan mengacu pada pertanyaan, “Siapa saya?” Pernyataan tersebut tercakup label-label dan simbol-simbol yang diberikan pada diri (*self*) oleh individu-individu yang bersangkutan untuk menggambarkan dirinya dan membangun identitasnya.

b. Diri Pelaku (*behavioral self*)

Diri pelaku merupakan persepsi individu tentang tingkah lakunya, yang berisikan segala kesadaran mengenai “apa yang dilakukan oleh diri”. Bagian ini berkaitan erat dengan diri identitas. Diri yang adekuat akan menunjukkan adanya

²⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik Panduan Bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMA*, (Cet IV; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 167

keserasian antara diri identitas dengan diri pelakunya, sehingga dapat mengenali dan menerima, baik diri sebagai identitas maupun diri sebagai pelaku. Kaitan dari keduanya dapat dilihat pada diri sebagai penilai.

c. Diri Penerimaan / Penilai (*judging self*)

Diri penilai berfungsi sebagai pengamat, penentu standar, dan evaluator. Kedudukannya sebagai perantara (mediator) antara diri identitas dan diri pelaku.

2) Dimensi eksternal

Pada dimensi eksternal, individu menilai dirinya melalui hubungan dan aktifitas sosialnya, nilai-nilai yang dianutnya, serta hal-hal lain di luar dirinya. Dimensi ini dibedakan atas lima bentuk:

a. Diri Fisik (*physical self*)

Diri fisik menyangkut persepsi seseorang terhadap keadaan dirinya secara fisik. Persepsi seseorang tersebut berkaitan dengan kesehatan dirinya, penampilan dirinya, dan keadaan tubuhnya.

b. Diri etik moral (*moral-ethical self*)

Bagian ini merupakan persepsi seseorang terhadap dirinya dilihat dari standar pertimbangan nilai moral dan etika. Hal ini menyangkut persepsi seseorang mengenai hubungan dengan tuhan, kepuasan seseorang akan kehidupan keagamaannya dan nilai-nilai moral yang dipegangnya, yang meliputi batasan baik dan buruk.

c. Diri Pribadi (*personal self*)

Diri pribadi merupakan perasaan atau persepsi seseorang tentang keadaan pribadinya. Hal ini tidak dipengaruhi oleh kondisi fisik atau hubungan dengan orang lain, tetapi dipengaruhi oleh sejauh mana individu merasa puas terhadap pribadinya atau sejauh mana seseorang merasa dirinya sebagai diri yang tepat.

d. Diri keluarga (*family self*)

Diri keluarga menunjukkan perasaan dan harga diri seseorang dalam kedudukannya sebagai anggota keluarga. Bagian ini menunjukkan seberapa jauh seseorang merasa dekat terhadap dirinya sebagai anggota keluarga, serta terhadap peran maupun fungsi yang dijalankannya sebagai anggota dari suatu keluarga.

e. Diri Sosial (*sosial self*)

Bagian ini merupakan penilaian individu terhadap interaksi dirinya dengan orang lain maupun lingkungan disekitarnya.

Berdasarkan uraian dari atas dapat dipahami bahwa konsep diri secara umum sejumlah ahli menyebutkan ada tiga dimensi konsep diri, yaitu: dimensi pengetahuan, dimensi pengharapan, dan dimensi penilaian, sebagaimana Calhoun dan Acocella maupun Paul J. Centi membaginya dalam tiga dimensi konsep diri. Kendati mereka berbeda dalam istilah yang dipakai namun intinya sama. Sementara Fitts membagi dimensi konsep diri dalam dua dimensi yaitu dimensi internal dan dimensi eksternal. Namun semua dimensi konsep diri dari pendapat tokoh-tokoh yang membagi ke dalam tiga dimensi terklut pula dalam dua dimensi yang dikemukakan oleh Fitts

3. Bentuk-Bentuk Konsep Diri

Konsep diri dibedakan menjadi konsep diri positif dan konsep diri negatif. Konsep diri positif adalah ketika seseorang mampu menghargai dirinya dan melihat hal-hal yang positif yang dapat dilakukan demi keberhasilan di masa yang akan datang. Dasar dari konsep diri yang positif adalah adanya penerimaan diri. Hal ini dikarenakan orang yang memiliki konsep diri yang positif mampu mengenal dirinya sendiri dengan baik. Penerimaan diri yang dimaksud meliputi penerimaan diri atas informasi yang positif maupun yang negatif tentang dirinya. Artinya, orang yang memiliki konsep diri yang positif akan menerima dan memahami kenyataan yang bermacam-macam tentang dirinya sendiri. contohnya, saya orang yang pintar dalam matematika, tetapi saya lemah di pelajaran bahasa²⁷. Orang yang memiliki konsep diri yang positif adalah orang yang sangat menghargai dan bangga terhadap apa yang ada pada dirinya.

Adapun penjelasan dari Konsep diri positif ditunjukkan dengan karakteristik sebagai berikut:²⁸

- a. Memiliki keyakinan bahwa dirinya sanggup mengatasi masalah. Setiap masalah pasti memiliki jalan keluarnya, dan orang yang konsep dirinya positif yakin dengan hal ini. Oleh karenanya dirinya akan selalu optimis dan tidak putus asa menghadapi segala sesuatu yang dialaminya.

²⁷ Musiatun Wahaningsih, *Hubungan Antara Religiusitas, Konsep Diri, Dan Dukungan Sosial Keluarga Dengan Prestasi Belajar Pada Siswa SMP Muhammadiyah 3 Depok Yogyakarta*, (Universitas Ahmad Dahlan: Fakultas Psikologi, 2011), h. 10

²⁸ Musiatun Wahaningsih, *Hubungan Antara Religiusitas, Konsep Diri, Dan Dukungan Sosial Keluarga Dengan Prestasi Belajar Pada Siswa Smp Muhammadiyah 3 Depok Yogyakarta*, h. 11

- b. Tidak minder, bahwa dirinya dan orang lain adalah setara. Semua manusia dilahirkan sama, tidak dengan membawa pengetahuan dan kekayaan. Pengetahuan dan kekayaan didapatkan dari proses belajar dan bekerja sepanjang hidup. Pemahaman tersebut menyebabkan individu tidak merasa lebih atau kurang terhadap orang lain.
- c. Menyikapi pujian dengan tepat. Orang yang konsep dirinya positif, ketika menerima pujian tidak malu-malu. Ia memahami makna pujian atau penghargaan, bahwa penghargaan dan pujian itu layak diberikan terhadap individu berdasarkan dari hasil apa yang telah dikerjakan sebelumnya.
- d. Menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan dan keinginan serta perilaku yang bisa tidak selalu disetujui oleh masyarakat. Ia peka terhadap perasaan orang lain sehingga akan menghargai perasaan orang lain meskipun kadang tidak disetujui oleh masyarakat.
- e. Memiliki dorongan untuk mau dan mampu memperbaiki diri. Kemampuan untuk melakukan proses refleksi diri untuk memperbaiki perilaku yang dianggap kurang.

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa konsep diri positif akan membuat seseorang optimis, penuh percaya diri dan selalu bersikap positif terhadap segala sesuatu. Seorang anak yang memiliki konsep diri positif akan merasa puas dengan dirinya sendiri, dan memandang dunia sebagai tempat yang menyenangkan. Karakteristik pribadi yang positif dapat dilihat dari seseorang apa bila memiliki keyakinan bahwa dirinya sanggup mengatasi masalah, tidak minder, menyikapi pujian dengan tepat, menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan

dan keinginan serta perilaku yang bisa tidak selalu disetujui oleh masyarakat dan memiliki dorongan untuk mau dan mampu memperbaiki diri.

Sedangkan konsep diri negatif ditunjukkan dengan karakteristik sebagai berikut:²⁹

1. Gampang tersinggung dan peka terhadap kritik, yaitu kurangnya kemampuan untuk menerima kritik dari orang lain sebagai proses refleksi diri.
2. Responsif terhadap pujian. Bersikap yang berlebihan terhadap tindakan yang telah dilakukan, sehingga merasa segala tindakannya perlu mendapat penghargaan.
3. Sering merasa tidak disukai orang lain. Perasaan subyektif bahwa setiap orang lain di sekitarnya memandang dirinya dengan negatif.
4. Gemar memberikan kritik negatif. Suka melakukan kritik negatif secara berlebihan terhadap orang lain.
5. Interaksi sosialnya kurang baik, mengalami hambatan dalam interaksi dengan lingkungan sosialnya serta merasa kurang mampu dalam berinteraksi dengan orang-orang lain.

Orang yang memiliki konsep diri negatif sangat sedikit mengenal tentang dirinya, pengenalan diri yang mencakup diri idealnya, citra dirinya, dan harga dirinya. Orang yang memiliki konsep diri negatif sangat kurang mengenal siapa dirinya, apa

²⁹Musiatus Wahaningsih, *Hubungan Antara Religiusitas, Konsep Diri, Dan Dukungan Sosial Keluarga Dengan Prestasi Belajar Pada Siswa Smp Muhammadiyah 3 Depok Yogyakarta*, h. 12

kekuatan dan kelemahannya atau apa yang dihargai dalam hidupnya. Sehingga seorang anak yang memiliki konsep diri negatif akan meyakini dan memandang bahwa dirinya lemah, tidak berdaya, tidak dapat berbuat apa-apa. Selain itu ia akan mudah menyerah ketika mengalami suatu kegagalan.³⁰ Orang yang memiliki konsep diri negatif selalu memandang dirinya sebagai orang yang tidak bisa berbuat banyak, karena dirinya diliputi oleh perasaan banyak kekurangan yang dimiliki pada dirinya sendiri.

Berdasarkan penjelasan di atas, orang yang memiliki Konsep diri negatif adalah orang yang sedikit mengenal dirinya, sehingga akan memandang atau menilai dirinya memiliki kelemahan, tidak berdaya, dan tidak mampu berbuat apa-apa. Orang yang memiliki konsep diri yang negatif dapat dilihat dari karakteristik yang dimilikinya yaitu: gampang tersinggung dan peka terhadap kritik, responsive terhadap pujian, sering merasa tidak disukai orang lain, gemar memberikan kritik yang negatif, dan interaksi sosialnya kurang baik.

C. Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan tolak ukur yang digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan siswa dalam mengetahui dan memahami mata pelajaran. Prestasi belajar dapat berupa keterampilan, nilai dan sikap setelah siswa mengalami proses

³⁰Musiatun Wahaningsih, *Hubungan Antara Religiusitas, Konsep Diri, Dan Dukungan Sosial Keluarga Dengan Prestasi Belajar Pada Siswa Smp Muhammadiyah 3 Depok Yogyakarta*, h. 12.

belajar. Melalui proses belajar mengajar diharapkan siswa memperoleh kepandaian dan kecakapan serta perubahan-perubahan pada dirinya.

Prestasi belajar menurut bahasa Indonesia adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata, yaitu prestasi dan belajar. Meskipun demikian, antara kata prestasi dan belajar saling berhubungan dan mempunyai arti yang berbeda. Dalam kamus ilmiah populer, kata prestasi berarti hasil yang telah dicapai.³¹ Prestasi merupakan hasil akhir setelah melewati proses.

Menurut Arifin prestasi berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie* yang berarti usaha. Syaiful Bahri Djamarah juga mengemukakan bahwa prestasi belajar adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual, maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan kegiatan.³² Prestasi belajar menurut Gagne dan Discroll adalah kemampuan yang dimiliki siswa sebagai akibat perbuatan belajar dan dapat diamati melalui penampilan siswa (*learner's performance*). Dick dan Reiser dalam Slameto mengatakan bahwa prestasi belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa sebagai hasil pembelajaran. Abdullah juga mengemukakan definisi bahwa prestasi belajar sebagai indikator kualitas dari pengetahuan yang dikuasai oleh siswa setelah

³¹Pius A. Partanto, M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arloka, 2001), hlm. 625

³²Syaifullah Bahri Djaramah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), h. 19

mengikuti proses pembelajaran.³³ Prestasi belajar menjadi alat untuk mengukur kemajuan siswa setelah mengalami proses belajar.

Menurut Nasution prestasi belajar adalah kesempurnaan yang dicapai seseorang dalam berfikir, merasa, dan berbuat. Prestasi dikatakan sempurna apabila memenuhi tiga aspek, yakni: *kognitif*, *afektif*, dan *psikomotoris*. Prestasi menunjukkan tingkat kemampuan yang dimiliki oleh siswa dalam menerima, mengolah, dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar.³⁴ Siswa yang memiliki prestasi belajar yang bagus akan tampak pada pengetahuan yang dimilikinya, sikap yang ditunjukkan, dan juga keterampilan yang dikuasainya, begitu pun sebaliknya.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan tolak ukur atau patokan tingkat keberhasilan siswa setelah mengalami pengalaman belajar yang meliputi tiga aspek penilaian, yaitu: aspek *kognitif* (pengetahuan), aspek *afektif* (sikap), dan aspek *psikomotorik* (keterampilan).

2. Indikator Penilaian Prestasi Belajar

Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubag sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Namun demikian, pengungkapan perubahan tingkah laku seluruh ranah itu, khususnya ranah

³³ Muljono Damopolii, *Program Pendidikan Gratis Idealisasi atau politisasi?*, (Makassar: Aladdin University Press, 2012), h. 46

³⁴ Umar Bakri Hutahaean, *Pengaruh Gender, Religiusitas Dan Prestasi Belajar Terhadap Perilaku Etis Akuntan Masa Depan (Studi Pada Mahasiswa Akuntansi Perguruan Tinggi Swasta Di Wilayah Dki Jakarta)*, (Jurnal Akuntansi Trisakti :Volume. 2 Nomor. 1, 2015), h. 55

rasa murid/mahasiswa sangat sulit. Hal disebabkan perubahan prestasi belajar itu ada yang bersifat *intangible* (tak dapat diraba). Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data prestasi belajar siswa yang terurai adalah mengetahui garis-garis besar indikator (petunjuk adanya prestasi tertentu) dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur.³⁵ Untuk lebih jelas dapat dikemukakan dibawah ini tentang indikator penilaian prestasi belajar, sebagaimana dipaparkan pada tabel di bawa ini:

Tabel 2.1
Indikator Prestasi Belajar

Ranah Jenis Prestasi	Indikator	Cara Evaluasi
A. Ranah Cipta (kognitif)		
a. Pengamatan	1. Dapat menunjukkan 2. Dapat membandingkan 3. Dapat menghubungkan	1. Tes lisan 2. Tes tertulis 3. Observasi
b. Ingatan	1. Dapat menyebutkan 2. Dapat menunjukkan kembali	1. Tes lisan 2. Tes tertulis 3. Observasi
3. Pemahaman	1. Dapat menjelaskan 2. Dapat mendefinisikan dengan lisan	1. Tes lisan 2. Tes tertulis
4. Aplikasi / penerapan	1. Dapat memberikan contoh 2. Dapat menggunakan secara tepat	1. Tes lisan 2. Pemberian tugas 3. Observasi
5. Analisis (pemeriksaan dan pemeliharaan secara teliti)	1. Dapat menguraikan 2. Dapat mengklasifikasikan/memilah-milah	1. Tes tertulis 2. Pemberian tugas

³⁵Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2010), h. 192

6. Sintesis (membuat panduan baru dan utuh)	1. Dapat menghubungkan 2. Dapat menyimpulkan 3. Dapat menjeneralisasikan (membuat prinsip-prinsip umum)	1. Tes tertulis 2. Pemberian tugas
B. Ranah Rasa (Afektif) 1. Penerimaan	1. Menunjukkan sikap menerima 2. Menunjukkan sikap menolak	1. Tes tertulis 1. Tes skala sikap 2. Observasi
2. Sambutan	1. Kesiediaan berpartisipasi/terlibat 2. Kesiediaan memanfaatkan	1. Tes skala sikap 2. Pemberian tugas 3. Observasi
3. Apresiasi (sikap menghargai)	1. Menganggap penting dan bermanfaat 2. Menganggap indah dan harmonis 3. Mengagumi	1. Tes skala penilaian sikap 2. Pemberian tugas 3. Observasi
4. Internalisasi (pendalaman)	1. Mengakui dan meyakini 2. Mengingkari	1. Tes skala sikap 2. Pemberian tugas ekspresif (ang menatakan sikap dan tugas proyektif yang menyatakan perkiraan atau ramalan)
5. Karakterisasi	1. Melembagakan atau meniadakan 2. Menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari	1. Pemberian tugas ekspresif dan proyektif 2. Observasi

C. Ranah Karsa (Psikomotor) 1. Keterampilan bergerak dan bertindak	1. Kecakapan mengkoordinasikan gerak mata, kaki, dan anggota tubuh lainnya	1. Observasi 2. Tes tindakan
2. Kecakapan ekspresi verbal dan non-verbal	1. Kefasihan melafalkan / mengucapkan 2. Kecakapan membuat mimik dan gerakan jasmani	1. Tes lisan 2. Observasi

Berdasarkan uraian dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa untuk mengetahui prestasi belajar siswa ialah apabila siswa dapat memiliki tiga aspek yaitu aspek *kognitif*, aspek *afektif*, dan aspek *psikomotor* sebagai acuan penilaian prestasi belajar dari siswa.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar yang dicapai oleh siswa dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut Slameto faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat digolongkan ke dalam dua golongan yaitu faktor *internal* dan faktor *eksternal*. Faktor internal adalah faktor yang bersumber pada diri siswa dan faktor eksternal adalah faktor yang bersumber dari luar diri siswa. Sutrisno juga mengemukakan pendapat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari inteligensi, bakat, minat, motivasi, dan

kesehatan mental. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.³⁶

Menurut Rola, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, yaitu:³⁷

a. Pengaruh keluarga dan kebudayaan

Besarnya kebebasan yang diberikan orang tua kepada anaknya, jenis pekerjaan orang tua dan jumlah serta urutan anak dalam keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar dalam perkembangan prestasi. Produk-produk kebudayaan pada suatu daerah seperti cerita rakyat, sering mengandung tema prestasi yang bisa meningkatkan semangat.

b. Peranan konsep diri

Konsep diri merupakan bagaimana individu berpikir tentang dirinya sendiri. Apabila individu percaya bahwa dirinya mampu untuk melakukan sesuatu, maka individu akan termotivasi untuk melakukan hal tersebut sehingga berpengaruh dalam tingkah lakunya.

c. Pengakuan dari prestasi.

Individu akan berusaha bekerja keras jika dirinya merasa diperdulikan oleh orang lain. Prestasi sangat dipengaruhi oleh peran orang tua, keluarga dan dukungan

³⁶ Musiatun Wahaningsih, *Hubungan Antara Religiusitas, Konsep Diri, Dan Dukungan Sosial Keluarga Dengan Prestasi Belajar Pada Siswa Smp Muhammadiyah 3 Depok Yogyakarta*, (Universitas Ahmad Dahlan, 2011), h. 7

³⁷ Musiatun Wahaningsih, *Hubungan Antara Religiusitas, Konsep Diri, Dan Dukungan Sosial Keluarga Dengan Prestasi Belajar Pada Siswa Smp Muhammadiyah 3 Depok Yogyakarta*, h. 8

lingkungan tempat di mana individu berada. Individu yang diberi dorongan untuk berprestasi akan lebih realistis dalam mencapai tujuannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa, secara umum terbagi dalam dua kategori, yaitu: faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal meliputi lingkungan sekitarnya, seperti keluarga, guru, sekolah, teman-teman dan sosial. Sedangkan faktor internal meliputi faktor fisiologi dan psikologi. Faktor fisiologi mencakup faktor jasmani siswa baik itu kecacatan atau kesempurnaan tubuh. Sedangkan psikologi berkaitan dengan hal yang sifatnya psikis, seperti halnya bakat, minat, intelegensi, motivasi dan lain sebagainya.

D. Kajian Penelitian yang Relevan

Adapun penelitian yang relevan dari penelitian yang akan peneliti lakukan ialah penelitian yang dilakukan oleh Mulyadi dengan judul penelitian Kontribusi Pendidikan Nilai Dalam Keluarga, Dalam Masyarakat Dan Sikap Religiusitas Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama pada Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Patas Kabupaten Buleleng. Hasil pada penelitian ini menunjukkan Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara sikap religiusitas dengan prestasi belajar siswa.³⁸ Penelitian yang lain dilakukan oleh Candra Widhi Wicaksono tentang

³⁸Mulyadi, *Kontribusi Pendidikan Nilai Dalam Keluarga, Dalam Masyarakat Dan Sikap Religiusitas Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Pada Siswa Madrasah Tsanawiyah*

Hubungan Religiusitas Dengan Prestasi Akademik Mahasiswa Pendidikan Dokter Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara religiusitas dengan prestasi akademik tidak signifikan.³⁹ Beau Abar, Kermit L. dkk juga meneliti tentang *The Effects of Maternal Parenting Style and Religious Commitment On Selfregulation, Academic Achievement, And Risk Behavior Among African-american Parochial College Students*.⁴⁰ Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa siswa yang sangat religius cenderung tampil baik secara akademis, belajar lebih baik, dan terlibat dalam perilaku berisiko lebih sedikit dari pemuda kurang berkomitmen dengan agama. Penelitian selanjutnya dilakukan Louise Rolene tentang *The Relationship Between Students Academic Self-Concept, Motivation And Academic Achievement At The University Of The Free State*.⁴¹ Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa hanya ada korelasi yang signifikan antara konsep diri akademik, motivasi dan prestasi akademik di beberapa tingkat tahun studi dan tidak semua dari mereka. J. Luke, Adriel ikut memberikan data lewat penelitian mereka tentang *Spirituality And Academic Succes: Perceptions Of African Males In*

Negeri Patas Kabupaten Buleleng, Jurnal Penelitian Pascasarjana Undiskha Vol 2 No 2, (2011), h. 1

³⁹Candra Widhi Wicaksono, *Hubungan Religiusitas Dengan Prestasi Akademik Mahasiswa Pendidikan Dokter Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*, ()

⁴⁰Beau Abar, dkk, *The Effects of Maternal Parenting Style and Religious Commitment On Selfregulation, Academic Achievement, And Risk Behavior Among African-american Parochial College Students*, (Journal Of Adolescence, 2009), h. 2

⁴¹ Louise Rolene, *The Relationship Between Students Academic Self-Concept, Motivation And Academic Achievement At The University Of The Free State*. (University Of South Africa, 2011), h. 5

The Community College.⁴² Hasil penelitian ini digambarkan bahwa spiritualitas adalah positif sebagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan akademis untuk beberapa peserta. Pada sejumlah penelitian yang telah diuraikan diatas menunjukkan bahwa antara religusitas dan konsep diri dengan prestasi belajar memiliki hubungan yang positif.

E. Kerangka Pikir

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi masalah yang penting.⁴³ Kerangka berpikir menggambarkan alur pemikiran penelitian dan memberikan penjelasan kepada pembaca mengapa peneliti mempunyai anggapan seperti yang tertera dalam hipotesis laporan.

Prestasi belajar merupakan kemampuan yang dimiliki siswa setelah siswa melakukan proses belajar mengajar. Prestasi belajar ini meliputi tiga aspek yaitu *kognitif, afeksi, dan psikomotorik* yang kemudian diinterpretasikan dalam bentuk nilai untuk dapat dilihat kemajuannya.

Pada lokasi penelitian ini masih terdapat masalah dalam prestasi belajar yang di tandai banyak siswa harus melakukan remedial ketika ujian tengah semester dan ujian kenaikan kelas untuk memperbaiki nilainya. Bahkan ada siswa terpaksa

⁴²Luke, Adriel, *Spirituality And Academic Succes: Perceptions Of African Males In The Community College*, (Taylor & Francis Group, 2012), h. 2

⁴³ Sugiyono, *Metode penelitian endidikan Pendekatan kuantitatif dan Kualitatif , dan R & D*, (Cet XXI; Bandung: Alfabeta ,2015), h. 91

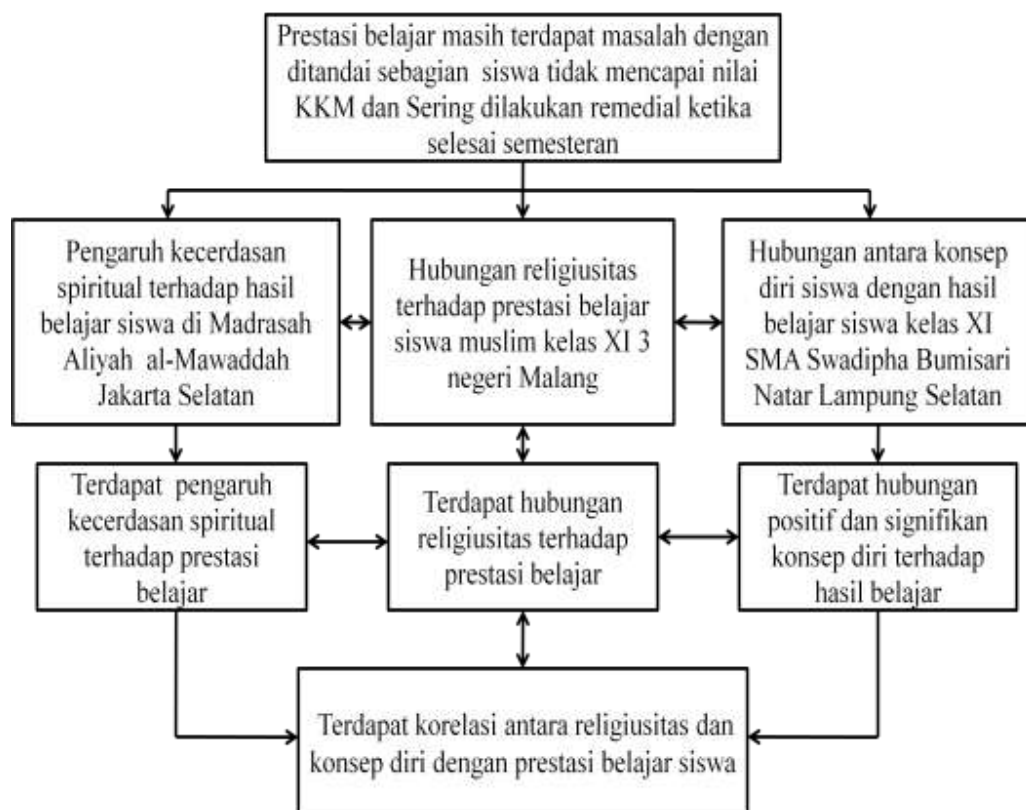
dikeluarkan dari sekolah oleh karena prestasi belajarnya yang buruk. Hal ini membuat pihak sekolah bekerja keras untuk mencari jalan keluar dari masalah ini.

Terhadap masalah prestasi belajar di atas, peneliti coba mengkaitkannya dengan religiusitas dan konsep diri sebagai solusi untuk menangani masalah tersebut. Pada penelitian yang telah ada religiusitas dan konsep diri terbukti mampu memberikan sumbangsi yang positif terhadap peningkatan prestasi belajar siswa.

Berikut desain kerangka berpikir penelitian ini:

Gambar 3.1.

Desain kerangka berpikir penelitian



F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah pernyataan *tentative* yang merupakan dugaan atau terkaan tentang apa saja yang diamati dalam usaha untuk memahaminya.⁴⁴ Hipotesis pada penelitian ini ialah “Terdapat korelasi antara religiusitas dan konsep diri dengan prestasi belajar siswa kelas VIII MTsN Model Makassar”.

⁴⁴ Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmiah*, (Cet VIII; Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 39

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan, Jenis dan Desain Penelitian

1. Pendekatan dan jenis Penelitian

Adapun pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.¹ Jadi, penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang menggunakan model-model matematika dalam menganalisis data yang diperoleh dari responden.

Penelitian ini merupakan penelitian ilmiah yang tergolong pada jenis penelitian korelasional dengan menggunakan metode *Ex Post Facto*. Penelitian korelasional adalah penelitian yang mengungkapkan tentang keadaan atau situasi subyek yang diteliti dan mengkaji apakah variabel-variabel dalam penelitian ini ada hubungan atau tidak. Sementara yang dimaksud dengan metode *Ex Post Facto* menurut Sugiyono mengemukakan bahwa “penelitian *Ex Post Facto* adalah suatu penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi dan kemudian melihat ke belakang untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2012) hal.11

kejadian tersebut”.² Metode *ex post facto* adalah penelitian di mana peneliti berusaha menentukan penyebab atau alasan, untuk keberadaan perbedaan dalam perilaku atau status dalam kelompok individu.³ Metode *Ex Post Facto* merupakan metode yang digunakan untuk penelitian yang meneliti kembali peristiwa atau kejadian yang telah terjadi guna mengetahui faktor yang melatar belakangi kejadian tersebut.

2. Desain Penelitian

Desain penelitian adalah sebuah rencana, sebuah garis besar tentang bagaimana peneliti akan memahami bentuk hubungan antara variabel yang yang diteliti.⁴ Desain penelitian merupakan semua proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian.⁵ Desain penelitian memberikan gambaran yang jelas bagaimana antara variabel-variabel penelitian saling berhubungan sehingga mudah dipahami alur penelitian.

Berdasarkan uraian di atas dapat digambarkan hubungan ketiga variabel penelitian tersebut dalam paradigma penelitian sebagai berikut:

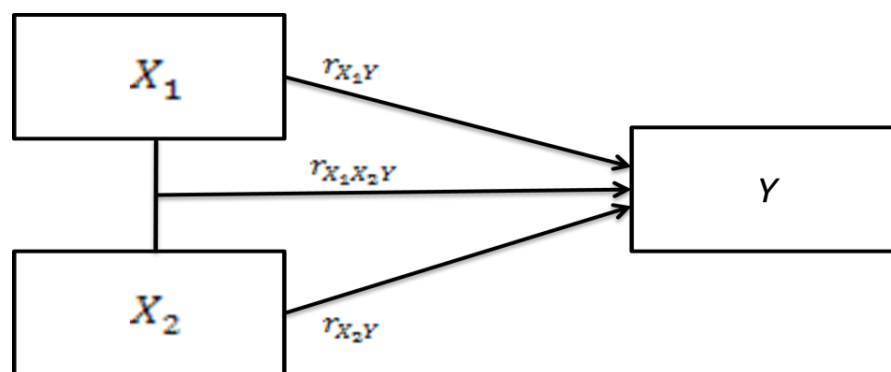
² Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula* (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 50

³ Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2008), h. 119

⁴ Toha Anggoro, *Metode Penelitian* (Cet X; Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), h. 17

⁵ Husein Umar, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis* (Cet XIII; Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014), h. 30

Gambar 3.1.

Desain Penelitian X_1X_2 dan Y

Dimana:

X_1 : Religiusitas

X_2 : Konsep Diri

Y : Prestasi Belajar

B. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi yang menjadi tempat penelitian ini adalah sekolah MTsN Model Makassar, yang berada di kota Makassar provinsi Sulawesi Selatan.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Secara sederhana populasi dapat diartikan sebagai semua anggota dari kelompok yang diteliti. Populasi adalah sekumpulan objek yang lengkap dan jelas.⁶

⁶ Rahayu Kardinata, Maman Abdurahman, *Dasar-Dasar Statistik Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 22

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁷ Populasi adalah jumlah keseluruhan dari objek/subjek penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII MTsN Model Makassar, yang bertempat di kota Makassar provinsi Sulawesi Selatan dengan jumlah siswa 400 orang yang terbagi secara proposional kesebelas kelas yaitu Mulai dari kelas VIII₁ sampai dengan kelas VIII₁₀. Populasi penelitian ini terdapat satu kelas yang menjadi kelas unggulan pada kelas VIII, yaitu Kelas VIII₁.

2. Sampel

Sampel adalah anggota yang dipilih atau diambil dari suatu populasi⁸. Sugiyono juga memberikan pengertian bahwa "sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi".⁹ Sampel merupakan bagian dari objek/subjek populasi yang representatif.

Berdasarkan pengertian diatas, maka sampel dari penelitian ini adalah sebagian anggota siswa kelas VIII yang diambil dengan jumlah tertentu yang merupakan bagian dari populasi penelitian ini. Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini dalam mengambil anggota sampel yaitu menggunakan *simple random sampling*. Teknik ini digunakan bila populasi mempunyai anggota/unsur yang

⁷Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian* (Cet XI; Bandung: Alfabeta, 2008), h. 61

⁸Ahmad Arif Tiro, *Dasar-Dasar Statistika* (Makassar: Andira Publisher, 2008), h. 4

⁹Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula*, h. 11

homogen.¹⁰ Teknik *simple random sampling* digunakan pada penelitian ini mengingat populasi penelitinya hanya kelas VIII maka populasi dapat dikatakan homogen.

Menurut Arikunto, apabila populasi dalam penelitian subjeknya kurang dari 100 penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi jika populasinya lebih dari 100 maka dapat diambil 10%-15% atau 20%-25% atau lebih.¹¹ Berdasarkan uraian tersebut maka jumlah sampel yang diambil pada penelitian ini 25% dari jumlah populasi, sehingga jumlah sampel yang digunakan adalah 110 orang siswa.

D. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

1. Variabel Penelitian

Variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Adapun variabel-variabel yang menjadi titik perhatian pada penelitian ini sebagai berikut:

Variabel bebas (X_1) : Religiusitas

Variabel bebas (X_2) : Konsep diri

Variabel terikat (Y) : Prestasi belajar Siswa

¹⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Cet XXII; Bandung: Alfabeta, 2015), h. 118

¹¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 109.

2. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional yang dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang variabel-variabel yang diperhatikan, sehingga dapat menyamakan persepsi antara penulis dengan pembaca. Definisi operasional penelitian ini sebagaimana diuraikan sebagai berikut:

- a. Religiusitas yang dimaksud oleh peneliti dalam penelitian ini adalah tingkat ketaatan siswa kelas VIII MTsN Model Makassar terhadap agama yang diwujudkan dalam kepatuhan untuk menjalankan praktik agama dan merasakan pengalaman agama.

Praktik agama yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seberapa jauh kepatuhan siswa kelas VIII MTsN Model Makassar dalam menjalankan ritual keagamaan yang berkaitan dengan pelaksanaan shalat, puasa, baca Al-quran, zikir dan doa.

Pengalaman agama dalam hal ini adalah seberapa jauh siswa kelas VIII MTsN Model Makassar dalam merasakan dan mengalami perasaan-persaan yang timbul sebagai akibat dari ketaatan pada agama.

- b. Konsep diri yang dimaksud oleh peneliti dalam penelitian ini adalah pandangan siswa kelas VIII MTsN Model Makassar terhadap gambaran diri pribadinya yang meliputi dimensi internal dan eksternal.

Dimensi internal ialah penilaian siswa terhadap dirinya yang berkaitan dalam dirinya sendiri.

Dimensi eksternal ialah penilaian siswa terhadap dirinya melalui hubungan dan aktivitas sosialnya serta faktor-faktor yang ada di luar internal dirinya.

- c. Prestasi belajar yang dimaksud oleh peneliti dalam penelitian ini adalah hasil yang diperoleh siswa kelas VIII MTsN Model Makassar setelah mengalami proses belajar yang berupa nilai dalam rapor semester ganjil tahun ajaran 2015-2016.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam proses penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini ialah.¹²

1. Koesioner tertutup ; koesioner yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden diminta untuk memilih satu jawaban yang sesuai dengan karakteristik dirinya dengan memberikan tanda silang (X) atau tanda *checklist* (✓). Koesioner tertutup ini digunakan untuk mengambil data tentang variabel religiusitas dan konsep diri.

¹²Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula*, h. 96

2. Format tabel dokumentasi ; digunakan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian. Format dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data prestasi belajar.

F. Instrumen Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto yang dikutip oleh Nurul Zuriah, instrumen penelitian merupakan alat bantu bagi alat peneliti dalam mengumpulkan data. Kualitas instrumen akan menentukan kualitas data yang terkumpul. Ungkapan “*Garbage tool garbage result*” merupakan hubungan antara instrumen dan data.¹³ Oleh karena itu, instrumen harus relevan dengan masalah yang akan diteliti agar diperoleh data yang akurat.

Dari penjelasan di atas maka Instrument yang tepat digunakan pada penelitian ini adalah:

1. Skala Psikologi

Skala psikologi merupakan alat ukur yang akan menunjukkan kecenderungan atau sikap psikologis seorang individu. Pengukuran atribut-atribut psikologis sangat sukar dilakukan dengan validitas, reliabilitas, dan objektivitas yang tinggi oleh karena atribut psikologi bersifat *latent*.¹⁴ Skala psikologi seringkali disebut tes, namun dalam hal ini tes digunakan untuk mengukur atribut *afektif*.

¹³Nurul zuriah, *Metodologi penelitian sosial dan pendidikan* (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 168.

¹⁴Saifuddin Aswar, *Penyusunan Skala Psikologi* (Cet VI; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004). h. 1

Adapun skala-skala yang digunakan pada penelitian sebagai berikut:

a. Skala Religiusitas

Skala religiusitas digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data tentang religiusitas responden. Skala religiusitas ini disusun berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Stark dan Glock dimana keberagamaan itu memiliki lima dimensi yaoitu: dimensi keyakinan, dimensi praktik agama, dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan agama dan dimensi pengamalan. Berikut ini adalah kisi-kisi skala religiusitas:

Tabel 3.1

Kisi-Kisi Skala Religiusitas

Variabel	Dimensi	Indikator	No. Item	
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Religiusitas	Praktik Agama	1. Menunaikan ibadah salat	1, 3, 5	2, 4, 6
		2. Menunaikan ibadah puasa.	7, 9,	8, 10,
		3. Membaca Al-quran	11,	12,
		4. Melakukan zikir	13,	14,
		5. Melakukan doa	15,	16,
	Pengalaman Agama	1. Perasaan dekat dengan Allah Swt	17, 19,	18, 20,
		2. Perasaan doa-doanya sering	21, 23,	22, 24,

		dikabulkan.		
		3. Perasaan tawakkal secara positif kepada Allah Swt.	25,	26,
		4. Perasaan khusuk melaksanakan salat.	27,	28,
		5. Menangis saat membaca atau mendengar Al-quran dan saat berdoa	29, 31,	30, 32.
Jumlah			32	

b. Skala Konsep diri

Skala konsep diri akan peneliti gunakan untuk mengumpulkan data dari respondent tentang konsep dirinya. Skala konsep diri ini disusun berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Calhoun dan Acocella dimana konsep diri memiliki tiga dimensi yaitu dimensi pengetahuan, dimensi pengharapan dan dimensi penilaian

Pada tabel berikut ini adalah kisi-kisi skala konsep diri

Tabel 3.2

Kisi-Kisi Skala Konsep Diri

Dimensi Konsep Diri	Indikator Konsep Diri	No Item	
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Internal	1. Diri Identitas	1, 3,	2, 4,
	2. Diri Pelaku	5, 7,	6, 8,
	3. Diri Penilai	9, 11	10, 12

Eksternal	1. Diri Fisik	13, 15	14, 16
	2. Diri Etik-Moral	17, 19	18, 20
	3. Diri Pribadi	21, 23	22, 24
	4. Diri Keluarga	25, 27	26, 28
	5. Diri Sosial	29, 31	30, 32
	Jumlah	32	

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film documenter, dan data yang relevan.¹⁵ Dokumen merupakan barang-barang tertulis dan non-tertulis. Teknik dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui bahan tertulis yang ada sebelumnya, tentu yang berhubungan dengan penelitian.

Peneliti menggunakan instrument ini untuk mengumpulkan data variabel Y dalam penelitian ini yaitu data prestasi belajar siswa kelas VIII MTsN Model Makassar yang tertuang dalam nilai rapor pada semester ganjil tahun ajaran 2015-2016.

¹⁵Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula*, h. 77

G. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

1. Validitas Instrumen

Terkait dengan pengujian validitas instrument Arikunto menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat keandalan kesahihan suatu alat ukur.¹⁶ Pengujian validitas pada penelitian ini terdiri dari:¹⁷

a. Pengujian Validitas Isi

Pengujian validitas isi dapat dilakukan dengan membandingkan antara isi instrumen dengan isi atau rancangan yang telah ditetapkan. Secara teknis pengujian konstruk dan validitas isi dapat dibantu dengan menggunakan kisi-kisi instrumen. Melalui kisi-kisi instrumen itu maka pengujian validitas dapat dilakukan dengan mudah dan sistematis.

b. Pengujian Validitas Konstruk

Pengkajian validitas konstruk, dapat digunakan pendapat dari para ahli (*judgment experts*). Setelah instrumen dikonstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu, dan selanjutnya dikonsultasikan dengan ahli. Para ahli diminta pendapatnya tentang instrumen yang telah disusun.

¹⁶Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula*, h. 97

¹⁷Sugiyono, *Statistik Untuk Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 352.

Pada penelitian ini menggunakan dua validator instrumen untuk memvalidasi instrumen penelitian. Instrumen yang sudah dikonsultasikan kepada dua validator tersebut akan dianalisis secara kuantitatif guna mencari *Percentage of Aggrement* dari kedua data hasil penilaian validator.

Persamaan yang digunakan untuk menghitung *Percentage of Aggrement* yaitu:¹⁸

$$PA = \frac{\text{Agreement (A)}}{\text{Disagreement (D)} + \text{Agreement (A)}} \times 100\%$$

Keterangan:

PA = *Percentage of Aggrement*

Agreement (A) = Besarnya frekuensi kecocokan antara data dua validator

Disagreement (D) = Besarnya frekuensi yang tidak cocok antara data dua validator

Berikut Ini hasil perhitungan *Percentage of Aggrement* instrumen religiusitas dan konsep diri sebagai berikut:

1. *Percentage of Aggrement* Instrumen Skala Religiusitas

Data instrumen skala religiusitas yang diperoleh dari dua validator dengan:

Jumlah Soal = 32

Agreement (A) = 10

Disagreement (D) = 22

¹⁸Frederik J Grepetter, Lori ANN. B. *Recearch Methods for the Behavioral Sciences*, (Usa: Cengage Learning), h. 489

Selanjutnya semua data di atas dimasukkan dalam persamaan

$$\begin{aligned} PA &= \frac{10}{22 + 10} \times 100\% \\ &= \frac{10}{32} \times 100\% \\ &= 31,25\% \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan diatas maka diperoleh nilai *Percentage of Aggrement* instrumen skala religiusitas sebesar 31,25%.

2. *Percentage of Aggrement* instrumen Skala Konsep Diri

Data instrumen skala konsep diri yang diperoleh dari dua validator dengan nilai:

$$\text{Jumlah Soal} = 32$$

$$\text{Agreement (A)} = 10$$

$$\text{Disagreement (D)} = 22$$

Selanjutnya semua data di atas dimasukkan dalam persamaan

$$\begin{aligned} PA &= \frac{10}{22 + 10} \times 100\% \\ &= \frac{10}{32} \times 100\% \\ &= 31,25\% \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan diatas maka diperoleh nilai *Percentage of Aggrement* instrumen skala konsep diri sebesar 31,25%.

c. Pengujian validitas Empiris

Validitas empiris diuji dengan cara membandingkan (atau mencari kesamaan) antara kriteria yang ada pada instrumen dengan fakta-fakta empiris yang terjadi di lapangan.

Pada pengujian validitas empiris penelitian ini dilakukan uji coba instrumen penelitian dengan menggunakan tiga puluh siswa kelas VIII MTsN Model Makassar yang dipilih secara random untuk menjadi responden uji coba kedua instrumen penelitian ini, yaitu instrumen skala religiusitas dan instrumen skala konsep diri. Instrumen yang telah diuji cobakan akan dianalisis secara kuantitatif guna memeriksa kevalidan dari semua item instrumen penelitian.

Tabel di bawah ini adalah data hasil dari pengujian validasi skala religiusitas dan konsep diri dengan menggunakan program *Statistical Packages for social science* (SPSS) versi 20:

1) Skala Religiusitas

Tabel 3.3

Skala Religiusitas Setelah Divalidasi

Dimensi Religiusitas	Indikator	No Item	
		Valid	Tidak Valid
Praktik Agama	3. Menunaikan ibadah salat	1, 2, 4, 5, 6	3
	4. Menunaikan ibadah puasa.	7, 8, 9, 10	-
	5. Membaca Al-quran	11,12	-

	6. Melakukan zikir	13,14	-
	7. Melakukan doa	15, 16	-
Pengalaman Agama	1. Perasaan dekat dengan Allah Swt	17, 18, 19, 20	-
	2. Perasaan doa-doanya sering dikabulkan.	21, 22, 23, 24	-
	3. Perasaan tawakkal secara positif kepada Allah Swt.	25, 26	-
	4. Perasaan khusuk melaksanakan salat.	27, 28	-
	5. Menangis saat membaca atau mendengar Al-quran dan saat berdoa	31, 32	29, 30
Jumlah		29	3

Terdapat tiga item pernyataan dari tiga puluh dua item skala religiusitas yang dinyatakan tidak valid dikarenakan nilai validitasnya tidak memenuhi tingkat kriteria kevalidan sebagaimana terlihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.4

Skala Religiusitas Setelah Divalidasi menggunakan SPSS 20

No Butir Soal	Nilai Korelasi	Keterangan
1	0.369	Valid
2	0.618	Valid
3	0.703	Valid
4	0.508	Valid
5	0.478	Valid

6	0.574	Valid
7	0.420	Valid
8	0.396	Valid
9	0.544	Valid
10	0.466	Valid
11	0.657	Valid
12	0.399	Valid
13	0.352	Valid
14	0.402	Valid
15	0.547	Valid
16	0.480	Valid
17	0.764	Valid
18	0.574	Valid
19	0.491	Valid
20	0.364	Valid
21	0.624	Valid
22	0.338	Valid
23	0.580	Valid
24	0.563	Valid
25	0.450	Valid
26	0.403	Valid
27	0.616	Valid
28	0.621	Valid

Butir soal dapat dikatakan valid jika nilai validitasnya diatas 0,30, namun sebaliknya butir soal yang tidak valid apabila nilai validitasnya kurang dari 0,30.¹⁹

Tabel *output* SPSS 20 hasil analisis validitas skala religiusitas dapat dilihat pada tabel lampiran.

2) Skala Konsep Diri

Tabel 3.5

Skala Konsep Diri setelah divalidasi

Dimensi Konsep Diri	Indikator Konsep Diri	No Item	
		Valid	Tidak Valid
Internal	1. Diri Identitas	1, 2, 3, 4	-
	2. Diri Pelaku	5, 6,	7, 8,
	3. Diri Penilai	9, 10, 11,	12
Eksternal	1. Diri Fisik	13, 14, 16	15
	2. Diri Etik-Moral	17, 18, 19, 20	-
	3. Diri Pribadi	21, 22, 23, 24	-
	4. Diri Keluarga	25, 26, 27, 28	-
	5. Diri Sosial	30, 31	29, 32
Jumlah		26	6

¹⁹ Saifuddin Aswar, *Penyusunan Skala Psikologi*, h. 103.

Terdapat enam item pernyataan dari tiga puluh dua item skala konsep diri yang dinyatakan tidak valid dikarenakan nilai validitasnya tidak memenuhi tingkat kriteria kevalidan sebagaimana terlihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.6

Skala Konsep Diri Setelah Divalidasi menggunakan SPSS 20

No Butir Soal	Nilai Korelasi	Keterangan
1	0.435	Valid
2	0.686	Valid
3	0.557	Valid
4	0.528	Valid
5	0.477	Valid
6	0.539	Valid
7	0.535	Valid
8	0.523	Valid
9	0.641	Valid
10	0.389	Valid
11	0.397	Valid

12	0.641	Valid
13	0.727	Valid
14	0.655	Valid
15	0.333	Valid
16	0.565	Valid
17	0.337	Valid
18	0.454	Valid
19	0.569	Valid
20	0.397	Valid
21	0.444	Valid
22	0.580	Valid
23	0.533	Valid
24	0.366	Valid
25	0.313	Valid
26	0.606	Valid

Butir soal dapat dikatakan valid jika nilai validitasnya diatas 0,30, namun sebaliknya butir soal yang tidak valid apabila nilai validitasnya kurang dari 0,30.

Tabel *output* SPSS 20 hasil analisis validitas skala konsep diri dapat dilihat pada tabel lampiran.

2. Reliabilitas Instrumen

Pengujian reliabilitas instrument yang digunakan pada penelitian ini adalah koefisien reliabilitas alpha. Data untuk menghitung koefisien reliabilitas alpha diperoleh lewat penyajian satu bentuk skala yang dikenakan hanya sekali saja pada sekelompok responden. Skala yang akan diestimasi reliabilitasnya dibelah menjadi dua atau tiga bagian, sehingga setiap belahan berisi aitem-aitem dalam jumlah yang sama banyak. Berikut rumus koefisien alpha apabila skala dibelah menjadi dua bagian:²⁰

$$\alpha = 2\left[1 - \frac{s_1^2 + s_2^2}{s_x^2}\right]$$

Dimana:

s_1^2 :varian skor belahan 1

s_2^2 : varian skor belahan 2

s_x^2 : varian skor skala

Tabel dibawah ini menunjukkan hasil pengujian reliabilitas instrumen melalui program *Statistical Packages for social science* (SPSS) versi 20.

²⁰Saifuddin Aswar, *Penyusunan Skala Psikologi*, h. 87.

Tabel 3.7

Hasil Pengujian Reliabilitas kedua Variabel

Variabel	Cronbach'sAlpha	Keterangan
Religiusitas	0.730	Reliabel
Konsep Diri	0.728	Reliabel

Syarat agar suatu instrumen dikatakan reliabel jika $r_{hitung} > r_{tabel}$. Jumlah N pada data instrumen ini sebesar 30 sehingga nilai Nilai r_{tabel} untuk taraf signifikan 5% dan 1% yaitu (0,361 dan 0,463). Jika dibandingkan dengan nilai *cronbach's Alpha* pada tabel diatas maka instrumen ini layak dipakai untuk penelitian karena Reliabel.

H. Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut²¹:

1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang berfungsi untuk mendriskipsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum.

²¹Nana Sudjana, *Statistika Pendidikan* (Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), h. 70

Penggunaan statistik deskriptif dalam hal ini berfungsi untuk menjawab permasalahan pertama dan kedua. Pada data statisitik deskriptif ini, disajikan dengan tabel distribusi frekuensi melalui penjelasan sebagai berikut:

Tabulasi frekuensi dengan langkah-langkah sebagai berikut :²²

- a. Jumlah kelas interval

$$\text{Banyak kelas interval} = 1 + (3,3) \log n$$

- b. Panjang kelas interval

$$p = \text{rentang} / (\text{banyak kelas})$$

- c. Menghitung rata-rata (mean) dengan menggunakan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum_{i=1}^k f_i x_i}{\sum_{i=1}^k f_i}$$

Dimana :

\bar{X} = Rata-rata variabel

f_i = Frekuensi untuk variabel

x_i =Tanda kelas interval variable

- d. Menghitung simpangan baku (standar deviasi) dengan menggunakan rumus:²³

$$S_D = \sqrt{\frac{\sum f_i (x_i - \bar{X})^2}{n - 1}}$$

Dimana :

S_D = Standar Deviasi

²²Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula*, h. 89

²³Nana Sudjana, *Statistika Pendidikan*, h. 97.

- f_i = Frekuensi untuk variabel
 xi = Tanda kelas interval variabel
 \bar{X} = Rata-rata
 N = Jumlah populasi

e. Menghitung persentase rata-rata, dengan rumus²⁴:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Dimana:

P = Angka presentase

f = Frekuensi yang dicari presentasenya

N = Banyaknya Sampel

f. Kategorisasi

Data religiusitas dan data konsep diri dikategorisasikan menggunakan kategorisasi jenjang yang dibagi kedalam tiga kategorisasi yaitu rendah, sedang dan tinggi sebagaimana dibawah ini:

Tinggi : $(\mu + 1 (\sigma) \leq x$

Sedang : $(\mu - 1 (\sigma) \leq x < (\mu + 1 (\sigma)$

Rendah : $x - (\mu - 1 (\sigma)$ ²⁵

²⁴Muhammad Arif Tiro, *Dasar-Dasar Statistik* (Ed. Revisi; Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar, 2000), h. 117.

²⁵Saifuddin Azwar, *Penyusun skala psikologi*, (yogyakarta: pustaka pelajar, 2005) h. 109

Keterangan:

Mean hipotetik (M) = skor max-skor min

Skor min = jumlah item x skor terendah

Skor max = jumlah item x skor tertinggi

$$SD (\sigma) = \frac{M}{6}$$

mean teoritis (μ) = jumlah total soal x jumlah kategori

2. Analisis inferensial

Analisis inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian yang diajukan, yaitu hubungan antara religiusitas dan konsep diri (variabel X) dengan prestasi belajar siswa MTsN Model Makassar (variabel Y) dengan menggunakan rumus korelasi ganda. Rumus korelasi ganda berfungsi untuk mencari besarnya pengaruh atau hubungan antara dua variabel independent (X) siswa kelas VIII MTsN Model Makassar. Namun sebelum melakukan uji hipotesis maka akan dilakukan uji prasyarat terlebih dahulu. Berikut ini uji prasyarat yang diperlukan:

a) Uji prasyarat

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data penelitian yang dikumpulkan berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan bantuan program komputer *SPSS 20* dengan rumus kolmogorof-smirnov dengan taraf signifikan 5%. Sebaran data dikatakan normal jika nilai

signifikansi lebih besar dari 0,05 ($\text{sig} > 0,05$).²⁶ Adapun rumus uji normal untuk perhitungan manual sebagai berikut:

Rumusan Hipotesis:

H_0 : Data berasal dari populasi yang berdistribusi normal

H_1 : Data berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal

Statistik yang digunakan:

$$D = \max |f_0(x_i) - S_n(x_i)|; i = 1, 2, 3 \dots$$

Dimana:

$f_0(x_i)$ = Fungsi distribusi frekuensi kumulatif relatif dari distribusi teoritis dalam kondisi H_0 .

$S_n(x_i)$ = Distribusi frekuensi kumulatif dari pengamatan sebanyak n dengan cara membandingkan nilai D terhadap D_{tabel} dengan taraf nyata α .

Pengambilan keputusan dalam uji ini adalah sebagai berikut:

Jika $D \leq D_{\text{tabel}}$, maka H_0 diterima

Jika $D > D_{\text{tabel}}$, maka H_0 ditolak²⁷

2. Uji linieritas

Uji linieritas bertujuan untuk memastikan apakah data penelitian yang dimiliki sesuai dengan garis linier atau tidak. Uji linieritas digunakan untuk membandingkan

²⁶Haryadi Sarjono, *SPSS vs LISREL Sebuah Pengantar Aplikasi untuk Riset* (Jakarta: Salemba Empar, 2011), h. 69.

²⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, h. 156-159.

apakah sifat linier antara tiga variabel yang diidentifikasi secara teori sesuai atau tidak dengan hasil observasi pada lapangan. Rumus uji linieritas adalah sebagai berikut:²⁸

$$F_{hitung} = \frac{RJK (TC)}{RJK (G)}$$

Keterangan :

F_{hitung} = Kelinearan korelasi

$RJK (TC)$ = Varians tuna cocok

$RJK (G)$ = Varians kekeliruan

Data dapat dikatakan Linear jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ pada taraf signifikansi dengan F_{tabel} diperoleh dari distribusi F dengan derajat kebebasan masing-masing sesuai dengan dk pembilang dk penyebut pada taraf $\alpha = 0,01$, sedangkan kriteria pengujian homogenitas dengan olahan SPSS versi 20,0 yaitu jika $sign < \alpha$ maka data linier dan jika $sign > \alpha$ maka data tidak linear.

b). Uji Hipotesis

Adapun rumus yang digunakan untuk menguji kebenaran hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:²⁹

1. Menguji hipotesis dengan menggunakan rumus korelasi ($R_{X_1X_2Y}$)

²⁸Haryadi Sarjono, *SPSS vs LISREL Sebuah Pengantar Aplikasi untuk Riset*, h. 71.

²⁹Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula*, h. 98

Untuk dapat menghitung korelasi ganda, maka akan dihitung terlebih dahulu korelasi sederhananya melalui korelasi *product moment* dari person.

2. Mencari nilai r (koefisien korelasi) dengan menggunakan *product moment*

$$R_{X_1Y} = \frac{\Sigma X_1Y}{\sqrt{\Sigma X_1^2 Y^2}}$$

$$R_{X_2Y} = \frac{\Sigma X_2Y}{\sqrt{\Sigma X_2^2 Y^2}}$$

3. Kemudian membuat tabel pedoman untuk memberikan interpretasi terhadap korelasi

Tabel 3.7

Pedoman Penafsiran Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Selanjutnya untuk menggambarkan korelasi antara religiusitas dan konsep diri dengan prestasi belajar korelasi ganda dengan rumus sebagai berikut:³⁰

$$R_{X_1X_2Y} = \sqrt{\frac{r^2_{X_1.Y} + r^2_{X_2.Y} - 2(r_{X_1.Y})(r_{X_2.Y})(r_{X_1.X_2})}{1 - r^2_{X_1.X_2}}}$$

Dimana;

$R_{X_1X_2Y}$ = Korelasi antara variabel X_1 dengan variabel X_2 secara bersama-sama dengan variabel Y

R_{X_1Y} = Korelasi produk moment antara X_1 dengan Y

R_{X_2Y} = Korelasi produk moment antara X_2 dengan Y

$R_{X_1X_2}$ = Korelasi antara variabel X_1 dengan variabel X_2

Selanjutnya untuk mengetahui signifikansi korelasi ganda, maka perlu dicari F_{hitung} kemudian dibandingkan dengan F_{tabel} dengan menggunakan rumus:³¹

$$F_{hitung} = \frac{\frac{R^2}{k}}{\frac{(1-R^2)}{n k - 1}}$$

Dimana:

R : Nilai koefisien korelasi ganda

³⁰Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula*, h. 99

³¹Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula*, h. 99-100

K : Jumlah fariabel bebas (independent)

N : Jumlah sampel

F_{hitung} : Nilai F yang dihitung

Kaidah pengujian signifikansi:

Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, maka tolak H_0 artinya signifikan dan

Jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$, maka terima H_0 artinya signifikan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan dan ingin membuktikan dugaan sementara penulis, sebagaimana yang tertuang dalam kalimat hipotesis penelitian di bab sebelumnya. Untuk itu, dilakukan penelitian guna mengumpulkan data. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 17 Mei 2016 di MTsN Model Makassar dengan melakukan penyebaran skala kepada 100 responden penelitian, untuk mendapatkan data religiusitas siswa dan konsep diri siswa. Sedangkan untuk data prestasi belajar siswa penulis mengambilnya melalui dokumen tertulis yang tertuang dalam nilai rapor siswa. Selanjutnya kesemua data tersebut dianalisis menggunakan analisis deskripsi untuk mengetahui gambaran dari masing-masing variabel dan analisis statistik inferensial untuk menguji hipotesis.

Berikut ini adalah hasil setelah peneliti melakukan penelitian sebagaimana yang dipaparkan dibawah ini:

1. Deskripsi Tingkat Religiusitas Siswa Kelas VIII MTsN Model Makassar.

Setelah skala religiusitas yang berjumlah 28 item pernyataan disebarakan pada 100 responden penelitian untuk diisi oleh responden itu sendiri, maka data skala religiusitas yang telah didapat tersebut, penulis selanjutnya memulai melakukan pengolahan data dengan melakukan analisis deskriptif terhadap data tersebut.

Tabel 4.1 dibawah ini menunjukkan hasil analisis deskriptif data tingkat religiusitas siswa kelas VIII MTsN Model Makassar.

Tabel 4.1
Descriptive Statistics
Tingkat Religiusitas Siswa Kelas VIII MTsN Model Makassar

Interval kelas	Frekuensi (fi)	Frekuensi kumulatif (fk)	Nilai tengah (xi)	(fi.xi)	$(xi-\bar{x})^2$	fi $(xi-\bar{x})^2$	Persentase (%)
73-85	13	13	79	1.027	181,172	2.355,236	13
86-98	69	82	92	6.348	0,217	14,973	69
99-111	18	100	105	1.890	157,252	2.830,536	18
Jumlah	100	-	276	9.265	338,641	2.832.906,209	100

Sumber: Skor Tingkat Religiusitas Siswa Kelas VIII MTsN Model Makassar.

Selanjutnya hasil *descriptive statistics* di atas, dilakukan pengkategorisasian guna mengetahui tingkat religiusitas siswa. Peneliti melakukan pengkategorisasian dengan menggunakan tiga kategorian yaitu kategori rendah, sedang, dan tinggi. Berdasarkan data di atas maka di peroleh tabel distribusi frekuensi sebagai berikut:

Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi Kategorisasi Tingkat Religiusitas Siswa Kelas VIII MTsN Model Makassar.

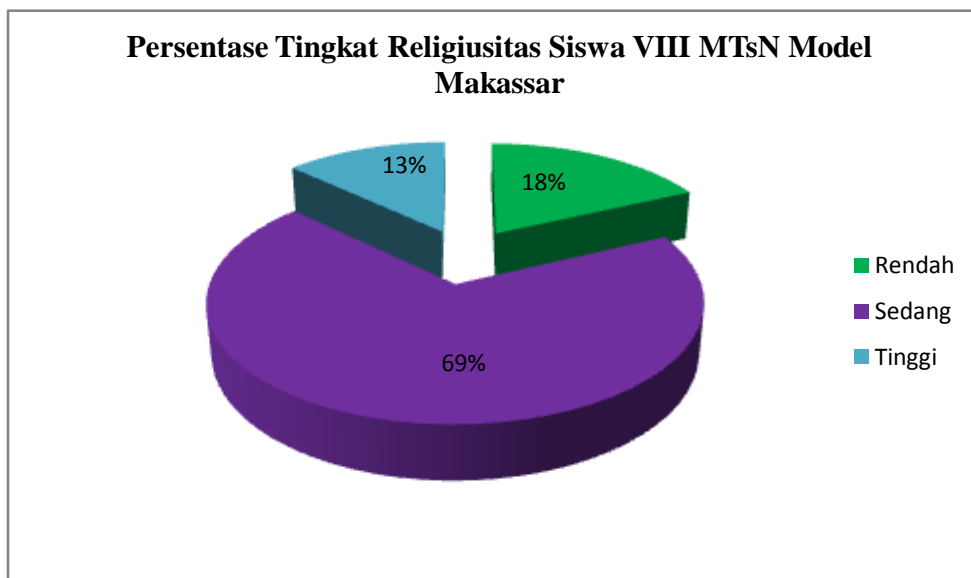
Interval	Frekuensi	Presentase	Kategori
$X \leq 85$	13	13 %	Rendah
$86 \leq X \leq 98$	69	69 %	Sedang
$X \geq 99$	18	18 %	Tinggi
Total	100	100 %	

Sumber: Skor Tingkat Religiusitas Siswa Kelas VIII MTsN Model Makassar.

Pada tabel 4.2 di atas menunjukkan hasil perhitungan distribusi frekuensi, diketahui 13% siswakesel VIII MTsN Model Makassar yang memiliki tingkat religiusitas pada kategori rendah, 69% siswayang memiliki tingkat religiusitas pada kategori sedang dan 18% siswa pada kategori tingkat religiusitas yang tinggi.

Hasil perhitungan distribusi frekuensi diatas dibuatkan dalam diagram Lingkaran untuk mempermudah memahami gambaran tingkat religiusitas siswa kelas VIII MTsN Model Makassar, sebagaimana ditunjukkan pada gambar di bawah ini:

Gambar 4.1
Persentase Tingkat Religiusitas Siswa Kelas VIII MTsN Model Makassar.



Pada diagram Lingkaran distribusi frekuensi di atas terlihat bahwa kategori sedang mendominasi dari kedua kategori yang lainnya dengan pesentase 69%. Sehingga dapat dinyatakan bahwa tingkat religiusitas siswa kelas VIII MTsN Model Makassarumunya berada pada kategori sedang.

2. Deskripsi Tingkat Konsep Diri Siswa Kelas VIII MTsN Model Makassar

Data tentang konsep diri siswa diperoleh sebagaimana halnya data religiusitas. Skala konsep diri berjumlah 26 item pernyataan. Skala konsep diri dapat dilihat pada halaman lampirannya. Setelah data konsep diri terkumpul kemudian penulis melakukan pengolahan data dengan melakukan analisis deskriptif.

Pada tabel 4.3 di bawah ini menunjukkan hasil analisis deskriptif data konsep diri siswa kelas VIII MTsN Model Makassar sebagai berikut:

Tabel 4.3
Descriptive Statistics
Tingkat Konsep Diri Siswa Kelas VIII MTsN Model Makassar.

Interval kelas	Frekuensi (fi)	Frekuensi kumulatif (fk)	Nilai tengah (xi)	(fi.xi)	$(xi-\bar{x})^2$	fi $(xi-\bar{x})^2$	Persentase (%)
69-80	17	17	74,5	1.266,5	222,01	3.774,17	17
81-92	42	59	86,5	3.633	8,41	353,22	42
93-104	41	100	98,5	4.038,5	82,81	3.395,21	41
Jumlah	100	-	259,5	8938	313,23	7525,6s	100

Sumber: Skor Konsep Diri Siswa Kelas VIII MTsN Model Makassar.

Selanjutnya hasil pada Tabel 4.3 di atas diberikan pengkategorisasian guna melihat tingkat konsep diri siswa. Peneliti melakukan pengkategorisasian dengan

menggunakan tiga kategorian yaitu kategori rendah, sedang, dan tinggi. Berdasarkan data di atas maka di peroleh tabel distribusi frekuensi sebagai berikut:

Tabel 4. 4
Distribusi Frekuensi Kategorisasi Tingkat Konsep Diri Siswa Kelas VIII
MTsN Model Makassar.

Interval	Frekuensi	Presentase	Ketegori
$X \leq 80$	17	17%	Rendah
$81 \leq X \leq 92$	42	42%	Sedang
$X \geq 93$	41	41%	Tinggi
Total	100	100%	

Sumber: Skor Konsep Diri Siswa Kelas VIII MTsN Model Makassar.

Pada tabel 4.4 di atas menunjukkan bahwa ada 17% siswa kelas VIII MTsN Model Makassar memiliki tingkat konsep diri dalam kategori rendah, dan 42% siswa pada kategori sedang, serta 41% siswa berada pada tingkat kategori tinggi.

Hasil perhitungan distribusi frekuensi dinyatakan dalam diagram Lingkaran guna memperjelas gambaran mengenai konsep diri siswa kelas VIII MTsN Model Makassar sebagai berikut:

Gambar 4.2
Persentase Tingkat Konsep Diri Siswa Kelas VIII MTsN Model
Makassar.



Terlihat pada diagram Lingkaran diatas bahwa tingkat konsep diri yang dimiliki oleh siswa kelas VIII MTsN Model Makassar pada umumnya berada pada kategori sedang. Hal itu dapat dilihat pada persentasenya sebesar 42% dimana nilai ini mengungguli nilai masing-masing persentase dari kedua kategori yang lain.

3. Deskripsi Tingkat Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII MTsN Model Makassar.

Hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 100 responden penelitian siswa kelas VIII MTsN Model Makassar. Data prestasi belajar siswa diperoleh dari dokumentasi nilai rapor semester 1 kelas VIII pada tahun ajaran 2015/2016. Adapun nilai prestasi belajar siswa dapat di lihat pada halaman lampiran.

Pad tabel 4.5 di berikut ini, memperlihatkan hasil analisis deskriptif data prestasi belajar siswa kelas VIII MTsN Model Makassar

Tabel 4.5
Descriptive Statistics
Tingkat Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII MTsN Model Makassar.

Interval kelas	Frekuensi (fi)	Frekuensi kumulatif (fk)	Nilai tengah (xi)	(fi.xi)	$(xi-\bar{x})^2$	fi $(xi-\bar{x})^2$	Persentase (%)
79-84	28	28	81,5	296	27,773	777,644	28
85-90	60	88	87,5	6.889	0,533	59,467	60
91-96	12	100	93,5	1.440	45,293	543,516	12
Jumlah	100	-	262,5	5354	73,599	1.380,627	100

Sumber: Skor Prestasi Belsjar Siswa Kelas VIII MTsN Model Makassar.

Untuk melihat tingkat prestasi belajar siswa, data pada tabel 4.5 di atas diberikan pengkategorisasian. Peneliti melakukan pengkategorisasian dengan menggunakan tiga kategorian yaitu kategori rendah, sedang, dan tinggi. Berdasarkan data di atas maka di peroleh tabel distribusi frekuensi sebagai berikut:

Tabel 4.6
Distribusi Frekuensi Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII MTsN Model Makassar.

Interval	Frekuensi	Presentase	Ketegori
$X \leq 84$	28	28%	Rendah
$85 \leq X \leq 90$	60	60%	Sedang
$X \geq 91$	12	12%	Tinggi
Total	100	100%	

Sumber: Skor Prestasi Belsjar Siswa Kelas VIII MTsN Model Makassar

Tabel 4.6 di atas menunjukkan bahwa terdapat 28% siswa masuk pada kategori prestasi belajar yang rendah, 60% siswa berada pada kategori sedang, sedangkan 12% siswa berada pada kategori prestasi belajar yang tinggi.

Hasil perhitungan distribusi frekuensi di atas dinyatakan dalam diagram Lingkaran untuk mempermudah membaca gambaran prestasi belajar siswa kelas VIII MTsN Model Makassar.

Gambar 4.3
Persentase Tingkat Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII MTsN Model Makassar.



Pada diagram Lingkaran distribusi frekuensi di atas maka dapat diketahui bahwa prestasi belajar siswa kelas VIII MTsN Model Makassar pada umumnya berada pada kategori sedang karena persentase pada kategori sedang lebih besar dibandingkan ategori yang lainnya.

a. Uji prasyarat

Uji prasyat merupakan pendahuluan sebelum masuk pada pengujian hipotesis yaitu untuk mencari hubungan terhadap ketiga variabel penelitian. Adapun ujian prasyarat yang diperlukan adalah sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Pengujian Normalitas data dilakukan terhadap ketiga variabel yaitu religiusitas, konsep diri dan prestasi belajar dengan menggunakan teknik Kolmogorov-Smirnov pada program *SPSS versi 20*.

a) Uji Normalitas Data Religiusitas

Uji normalitas pada data religiusitas siswa menggunakan taraf signifikansi sebesar $\alpha = 0,05$. Berdasarkan hasil analisis menggunakan *SPSS 20* maka diperoleh hasil output nilai *Kolmogorov-smirnov* sebesar 0,671 dengan signifikansi sebesar *Sig* = 0,758 ini berarti $Sig = 0,758 > \alpha = 0,05$ dengan demikian dapat dikatakan data religiusitas berdistribusi normal.

Hasil pengujian uji normalitas data religiusitas dapat dilihat pada tabel 4.7 di bawah ini:

Tabel 4.7
Uji Normalitas Data Religiusitas Siswa Kelas VIII MTsN Model
Makassar.
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Variabel	K-SZ	Sig.	Keterangan
Religiusitas	0,671	0,758	Normal

Sumber: Olah data primer

b) Uji Normalitas Data Konsep Diri

Uji normalitas pada data konsep diri juga menggunakan taraf signifikansi sebesar $\alpha = 0,05$. Berdasarkan hasil analisis program *SPSS 20* maka diperoleh pada hasil *output* nilai *Kolmogorov-smirnov* sebesar 1,024 dengan signifikansi sebesar *Sig*

= 0,0,245 dengan demikian $Sig = 0,245 > \alpha = 0,05$ maka data konsep diri siswa berdistribusi normal.

Hasil pengujian uji normalitas data konsep diri dapat dilihat pada tabel 4.8 di bawah ini:

Tabel 4.8
Uji Normalitas Data Konsep Diri Siswa Kelas VIII MTsN Model
Makassar.
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Variabel	K-SZ	Sig.	Keterangan
Konsep Diri	1,024	0,245	Normal

Sumber: Olah data primer

c) Uji Normalitas Data Prestasi Belajar Siswa

Uji normalitas pada data prestasi belajar siswa ini juga menggunakan taraf signifikansi sebesar $\alpha = 0,05$. Berdasarkan hasil analisis program *SPSS 20* maka diperoleh pada hasil *output* nilai *Kolmogorov-smirnov* sebesar 1,108 dengan signifikansi sebesar $Sig = 0,172$ dengan demikian $Sig = 0,172 > \alpha = 0,05$ maka data prestasi belajar siswa berdistribusi normal.

Hasil uji normalitas data konsep diri dapat dilihat pada tabel 4.9 di bawah ini:

Tabel 4.9
Uji Normalitas Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII MTsN Model
Makassar.
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Variabel	K-SZ	Sig.	Keterangan
Prestasi Belajar	1,108	0,172	Normal

Sumber: Olah data primer

2. Uji linearitas

Uji linieritas bertujuan untuk memastikan apakah data yang dimiliki sesuai garis linier atau tidak. Uji linieritas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis varians. Kaidah yang digunakan jika F signifikan. Uji Linieritas tentang religiusitas dengan prestasi belajar siswa dan konsep diri dengan prestasi belajar siswa menggunakan bantuan program *SPSS versi 20* sebagai berikut:

a) Uji linear data Religiusitas dengan Prestasi Belajar

Hasil pada tabel *output* uji linieritas menunjukkan bahwa hasil uji linieritas religiusitas dengan prestasi belajar siswa diperoleh hasil sig. $0,012 < \alpha$ yang berarti data religiusitas linier dengan prestasi belajar.

Hasil pengujian uji linieritas religiusitas dengan prestasi belajar siswa dapat dilihat pada tabel 4.10 di bawah ini:

Tabel 4.10
Hasil Uji linearitas X_1Y

Korelasi	F	Sig	Keterangan
X_1Y	6.685	0,012	Linear

Sumber: Olah data primer.

b) Uji linear data Konsep Diri dengan Prestasi Belajar

Hasil uji linear dengan bantuan SPSS versi 20 menunjukkan bahwa hubungan antara konsep diri dengan prestasi belajar bersifat linear karena nilai Sig diperoleh sebesar Sig. $0,029 < \alpha = 0,05$.

Hasil pengujian uji linieritas religiusitas dengan prestasi belajar siswa dapat dilihat pada tabel 4.10 di bawah ini:

Tabel 4.11
Hasil Uji linearitas X_2Y

Korelasi	F	Sig	Keterangan
X_2Y	5,009	0,029	Linear

Sumber: Olah data primer.

4. Uji Hipotesis

Pada penelitian ini rumusan hipotesis yang peneliti rumuskan ialah adakah hubungan antara religiusitas dan konsep diri dengan prestasi belajar siswa kelas VIII MTsN Model Makassar. Untuk membuktikan itu maka peneliti melakukan uji hipotesis dengan menggunakan bantuan program *Statistical Packages for Social Sciences* (SPSS) versi 20. Pengujian pertama yang dilakukan pada uji hpotesis ini ialah menguji korelasi antara religiusitas dengan prestasi belajar, selanjutnya diuji korelasi antara konsep diri dengan prestasi belajar dan kemudian itu, diuji korelasi ketiga variabel penelitian tersebut secara simultan.

a. Korelasi antara Religiusitas dengan Prestasi Belajar Siswa

Berdasarkan hasil *output* dari *SPPS* 20 maka diperoleh hasil pengolahan data tentang korelasi antara religiusitas dengan prestasi belajar siswa sebagaimana ditunjukkan oleh tabel 4.12 berikut ini:

Tabel 4.12
Korelasi antara Religiusitas dan Prestasi Belajar.

Korelasi	Nilai korelasi	Sig	Keterangan
X ₁ Y	0,249	0,013	Berkorelasi

Sumber: Olah data primer.

Pada tabel *person Correlation* di atas, diperoleh nilai sig. sebesar 0,013. Kemudian dibandingkan dengan probabilitas 0,05, ternyata nilai Sig. $\leq 0,05$ yaitu $0,013 \leq 0,05$, maka hal ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara religiusitas dengan prestasi Belajar siswa. Berdasarkan angka korelasi yaitu 0,249 ini berarti bahwa korelasi antara religiusitas dengan prestasi belajar siswa memiliki korelasi yang rendah.

b. Korelasi antara Konsep Diri dengan Prestasi Belajar Siswa.

Berdasarkan aplikasi program *Statistical Packages for Social Sciences* (SPSS) versi 20 diperoleh kesimpulan hasil analisis yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.13
Korelasi antara Konsep Diri dengan Prestasi Belajar Siswa.

Korelasi	Nilai korelasi	Sig	Keterangan
X ₂ Y	0,214	0,032	Berkorelasi

Sumber: Olah data primer.

Hasil analisis *correlation* diperoleh nilai Sig. 0,032, dan jika dibandingkan dengan probabilitas 0,05 ternyata nilai Sig $\leq 0,05$ yaitu $0,032 \leq 0,05$, maka hal ini menunjukkan bahwa hipotesis ke dua diterima yaitu terdapat korelasi antara konsep

diri dengan prestasi Belajar siswa. Berdasarkan Tabel 4.13 dapat dilihat bahwa angka korelasi yaitu 0,214 yang menunjukkan bahwa konsep diri dengan prestasi belajar memiliki korelasi yang rendah.

c. Korelasi antara Religiusitas dan Konsep Diri dengan Prestasi Belajar siswa.

Untuk mengetahui korelasi pada ketiga variabel penelitian ini dilakukan pengolahan data dengan menggunakan bantuan program *Statistical Packages for Social Sciences* (SPSS) versi 20. Berdasarkan hasil *output* analisis SPSS 20 diperoleh hasil analisis yaitu sebagaimana ditunjukkan oleh tabel 4.15 berikut ini:

Tabel 4.14
Hubungan antara Religiusitas dan Konsep Diri dengan Prestasi Belajar Siswa

Korelasi	Nilai Korelasi	Sig
X ₁ X ₂ Y	0,256	0,011

Sumber: Olah data primer.

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 4.15 di atas diperoleh korelasi antara variabel religiusitas dan konsep diri dengan prestasi belajar adalah 0,256, dari kriteria yang telah ditentukan maka hubungan ketiga variabel tersebut berada pada kategori rendah. Sedangkan untuk mengetahui korelasi tersebut signifikan atau tidak maka dibandingkan nilai Sig dengan $\alpha = 0,05$. Pada tabel 4.15 di atas diperoleh nilai Sig = 0,011, hal ini menunjukkan bahwa Sig < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ variabel religiusitas dan konsep diri dengan prestasi

belajar mempunyai korelasi dan searah, meskipun korelasi ketiga variabel tersebut pada kategori rendah.

B. Pembahasan

Uji *korelasi product moment* pertama untuk menentukan korelasi antara religiusitas dengan prestasi belajar siswa diperoleh nilai korelasi 0,249 dan nilai sig $0,013 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa ada korelasi antara religiusitas dengan prestasi belajar walaupun pada kategori lemah. Kedua variabel menunjukkan korelasi yang searah yang dapat berarti semakin tinggi tingkat religiusitas maka prestasi belajar siswa akan tinggi, demikian sebaliknya semakin rendah tingkat religiusitas maka prestasi belajar siswa juga akan semakin rendah.

Secara teoritis religiusitas memiliki peran untuk memacu setiap insan (pada umumnya) dan siswa (khususnya) supaya berprestasi dalam hidupnya. Hal ini dapat dikaitkan dengan ajaran dan fungsi agama, sebab religiusitas merupakan perwujudan ketaatan manusia terhadap agama yang dianutnya. Agama (khususnya Islam) telah memerintahkan umat manusia untuk berilmu lewat kegiatan belajar. Perintah itu Allah sampaikan dengan jelas pada manusia lewat kalamNya yang mulia pada surah Al-Alaq sebagaimana berikut:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Terjemahannya: Bacalah dengan (menyebut) nama tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan tuhanmulah yang maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.¹

Ayat di atas dengan jelas memerintahkan manusia untuk belajar dengan ditandai adanya seruan “bacalah” yang merupakan bagian dari kegiatan belajar. Perintah membaca pada ayat ini tidak hanya diperintahkan untuk membaca Alquran melainkan dalam makna yang luas yaitu membaca alam. Apabila kegiatan belajar telah menjadi kebiasaan sebagai rutinitas yang dikerjakan secara teratur maka pastilah siswa itu akan berprestasi. Dunia telah memberikan informasi bahwa tak satu pun negara yang dikatan berprestasi atau maju di dunia ini, kecuali disana ada ketinggian ilmu pengetahuan yang didasari dengan membudayakan kegiatan belajarnya yang tinggi pula.

Perintah untuk menuntut ilmu juga disampaikan oleh nabi Muhammad Saw lewat hadisnya yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim “menuntut ilmu adalah kewajiban setiap orang islam laki-laki dan perempuan”.² Menuntut ilmu menjadi kewajiban bagi setiap manusia yang beriman. Hal ini menandakan persoalan ilmu adalah persoalan yang urgen yang harus ditunaikan. Sebab tidak ada peradaban tanpa adanya ilmu. Kemajuan dunia di era zaman modern ini pun diprakarsai oleh ilmu pengetahuan.

¹ Kementiran Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya Dilengkapi dengan Asbabul Nuzul dan Hadits Sahih*, (Bandung: Syaamil Quran, 2007), h. 543

² Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet VIII; Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 6

Selain ajarannya agama mewajibkan manusia untuk berilmu, agama dalam fungsinya juga banyak berkaitan dengan ilmu. Fungsi-fungsi agama adalah sebagai sumber ilmu, motivator, alat justifikasi dan hipotesis, dan agama sebagai penjaga moral.

Fungsi agama sebagai sumber ilmu bermakna bahwa agama hadir untuk mengajarkan dan membimbing manusia kepada kebaikan dan kebenaran. Manusia adalah makhluk Allah Swt yang lahir tanpa membawa ilmu, namun telah dibekali potensi untuk belajar. Allah telah melengkapi pada diri manusia berupa akal dan pikiran, hati dan perasaan serta indera-indera yang lain sebagai potensi dasar untuk membekali diri dengan ilmu. Lewat potensi inilah manusia diajarkan dan mampu terus berkembang bersama ilmunya.

Agama pun sebagai motivator. Sebagai motivator agama tentu mendorong manusia agar berpikir, memperhatikan, merenungi dan melakukan penelitian. Banyak ayat-ayat Allah Swt baik ayat qauliyah maupun ayat qauniyah mendorong manusia untuk senantiasa memikirkan dan memperhatikan serta mengkaji lebih lanjut tentang fenomena-fenomena alam, baik yang terjadi disekitar kehidupan sehari-hari bahkan sampai keluar angkasa. Semua kegiatan ini merupakan kegiatan belajar yang membawa manusia itu kepada kehidupan yang berprestasi. Agama dalam fungsinya sebagai hipotesis dan justifikasi sudah banyak mendorong manusia untuk melakukan penelitian terkait fenomena-fenomena alam yang dijelaskan dalam Alquran. Alquran banyak menceritakan tentang Alam semesta ini dengan segala teka tekinya. Para ilmuwan baik muslim maupun non muslim telah banyak mengambil ayat Alquran

sebagai hipotesis penelitian dan mencoba membuktikannya. Pada keadaan ini agama secara tidak langsung telah mendorong manusia untuk berkecimpung dalam proses belajar. Semakin sering manusia melakukan penelitian maka semakin berilmu dan berprestasilah manusia itu sendiri.

Manusia adalah makhluk yang mempunyai jasad dan rohaniah yang sama-sama perlu mendapatkan pendidikan. Manusia tidak akan mulia apabila salah satunya bermasalah, keduanya harus seimbang. Agama pada fungsinya sebagai penjaga moral tampil sebagai pentarbiyah terhadap moralitas dan akhlak manusia sehingga manusia menjadi mulia secara utuh.

Uji korelasi antara variabel konsep diri dengan prestasi belajar dianalisis dengan menggunakan SPSS versi 20. Pada output SPSS diperoleh nilai korelasi sebesar 0,214 dan nilai Sig. $0,032 \leq 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang positif antara konsep diri dengan prestasi belajar siswa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bambang Sumantri yaitu seorang dosen tetap yayasan STKIP PGRI Ngawi dengan judul hubungan antara konsep diri dengan prestasi belajar pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi STKIP PGRI Ngawi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan prestasi belajar yang dicapai mahasiswa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa konsep diri merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pencapaian prestasi belajar mahasiswa. Semakin tinggi tingkat konsep diri semakin tinggi pula prestasi belajar

yang diraihny³. Apabila dikaitkan dengan teori konsep diri yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa prestasi belajar akan meningkat apabila peserta didik memiliki konsep diri yang baik sebab hal ini ada hubungannya.

Konsep diri merupakan kekuatan psikis atau kekuatan internal, di dalamnya ada kepercayaan diri, ada motivasi diri, ada semangat dan optimisme. Kekuatan-kekuatan ini sangat mempengaruhi etos belajar siswa. Jika siswa memiliki kepercayaan diri bahwa dirinya dapat berprestasi dengan segala potensi yang dimiliki maka tentu akan mendorongnya untuk terus berproses meraih cita-cita yang telah lama diimpikan. Begitu pula dengan kekuatan motivasi, semangat dan optimisme juga berperan penting manakala dihadapkan pada kegagalan-kegagalan dalam prosesnya tidak serta merta siswa itu akan langsung putus asa, namun akan menjadikan kegagalan atau kesulitan itu menjadi hal yang dapat memicunya untuk terus berproses yang lebih intensif lagi. Apabila kondisi demikian terus dilakukan akan menghantarkan siswa pada siswa yang berprestasi.

Pengujian *korelasi partial* yang dilakukan untuk mengetahui korelasi antara religiusitas dan konsep diri dengan prestasi belajar siswa secara bersamaan. Hasil pengujian menunjukkan nilai korelasi antara religiusitas dan konsep diri secara simultan dengan prestasi belajar siswa adalah 0,256 yang termasuk dalam kategori rendah. Sedangkan nilai Signifikansinya sebesar 0,011 dimana nilai $\text{Sig } 0,011 < \alpha = 0,05$. Hal ini memberikan arti bahwa H_0 ditolak, dengan kata lain terdapat

³Bambang Sumantri, Hubungan antara Konsep Diri dengan Prestasi Belajar Pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Stkip Pgri Ngawi, Jurnal Media Prestasi Vol. VIII No. 2 Edisi Desember 2011, h. 131.

korelasi yang signifikan dan searah antara religiusitas dan konsep diri secara simultan dengan prestasi belajar siswa kelas VIII MTsN Model Makassar.

Hal ini juga menunjukkan bahwa religiusitas dan konsep diri merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa. Kedua faktor ini merupakan faktor yang ada pada diri siswa sendiri, sehingga sedikit tidaknya maka akan memberikan dorongan dari dalam atau sebagai kekuatan dari dalam agar bagaimana terus mengembangkan dirinya untuk dapat berprestasi.

Religiusitas dan konsep diri sangatlah membantu siswa saat proses belajar mengajar. Religiusitas sebagai sikap keagamaan, yaitu suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertindak laku sesuai kadar ketaatannya terhadap agama.⁴ Nico Syukur Dister mengatakan religiusitas menunjuk pada kadar keterikatan individu terhadap agamanya. Artinya, individu telah menginternalisasikan dan menghayati ajaran agamanya sehingga berpengaruh dalam segala tindakan dan pandangan hidupnya⁵.

Belajar merupakan ajaran agama yang diperintahkan agar manusia berkecimpung didalamnya. Apabila siswa menyadarinya bahwa belajar merupakan bagian dari ibadah maka tentu siswa akan terus belajar dengan sebaik-baiknya karena kegiatan akan disandarkan kepada sang khalik. Bahkan agama telah menjelaskan sekaligus telah mendorong manusia untuk terus belajar dalam memperkaya diri

⁴ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 197

⁵ Nico Syukur Dister, *Pengalaman dan Motivasi Beragama: Pengantar psikologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisus, 1993), hlm. 53

dengan ilmu apabila menginginkan kehidupan yang lebih baik, sebagaimana hadis Rasulullah Saw yang diriwayatkan oleh Imam Ahamad di bawah ini:

Siapa yang ingin dunia (hidup di dunia dengan baik) hendak ia berilmu, siapa yang ingin akhirat (hidup di akhirat dengan baik) hendaklah ia berilmu, dan siapa yang ingin keduanya maka hendaklah berilmu.⁶

Lewat hadis tersebut dapat pahami betapa agama menganjurkan kepada manusia untuk memiliki wawasan keilmuan yang mumpuni yang menjadi syarat agar kehidupan di dunia dan di akhirat menjadi lebih baik.

Sementara konsep diri merupakan bagian dari hidup seseorang yang sangat sentral dan pribadi sehingga sangat diperlukan dalam kegiatan-kegiatan yang disadarinya, kepribadian dan juga perwujudannya.⁷ Konsep diri merupakan salah satu faktor dari dalam diri manusia yang dapat mempengaruhi motivasi belajar dan prestasi akademik⁸. Konsep diri yang baik akan menjadi penopang dari dalam setiap proses belajar siswa.

Atas dasar itu maka religiusitas dan konsep diri yang baik mesti diupayakan tertanam pada diri setiap siswa dengan tidak mengabaikan juga faktor-faktor lain yang berkontribusi terhadap peningkatan prestasi belajar siswa. Perpaduan antara kekutan religiusitas dan konsep diri yang baik akan menghasilkan energi tersendiri bagi diri siswa dalam menjalankan tugas sebagai insan yang dididik untuk terus mengembangkan potensi dirinya menuju generasi yang berprestasi.

⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 6

⁷ Clara R Pudjijogiyanti, *Konsep Diri dalam Pendidikan*, (Jakarta: Arcan, 1988), h. 37

⁸ Ely Maknunatin, *Pengaruh Konsep diri Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Tunanetra Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Skripsi, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga 2010), h. 3

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Gambaran religiusitas siswa kelas VIII MTsN Model Makassar sebagaimana hasil analisis statistik deskriptif bahwa siswa yang berada pada kategori rendah sebanyak 13%, 69% siswa pada kategori sedang dan 18% siswa pada kategori tingkat religiusitas yang tinggi. Secara umum dapat disimpulkan bahwa religiusitas siswakelas VIII MTsN Model Makassar berada pada kategori sedang.
2. Gambaran konsep diri siswa kelas VIII MTsN Model Makassar sebagaimana hasil analisis statistik deskriptif bahwa terdapat 17% siswa berada pada kategori rendah, dan 42% siswa pada kategori sedang, serta 41% siswa berada pada tingkat kategori tinggi. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan konsep diri siswa berada pada kategori sedang.
3. Gambaran prestasi belajar siswa Kelas VIII MTsN Model Makassar sebagaimana hasil analisis statistik deskriptif bahwa terdapat 28% siswa berada pada kategori prestasi belajar yang rendah, 60% siswa berada pada kategori sedang, sedangkan 12% siswa berada pada kategori prestasi belajar

yang tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar siswa secara umum berada pada kategori sedang.

4. Terdapat korelasi secara positif antara religiusitas dengan prestasi belajar siswa kelas VIII MTsN Model Makassar, dengan nilai 0,249 dan nilai sig $0,013 < 0,05$.
5. Terdapat korelasi yang positif antara konsep diri dengan prestasi belajar siswa kelas VIII MTsN Model Makassar dengan nilai nilai korelasi sebesar 0,214 dan nilai Sig. $0,032 < 0,05$.
6. Terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara religiusitas dan konsep diri dengan prestasi belajar siswa kelas VIII MTsN Model Makassar. Hal ini ditunjukkan oleh hasil analisis statistik inferensial dengan menggunakan uji korelasi ganda yang diperoleh nilai korelasinya sebesar 0,256 dan Sig = 0,011. Apabila dibandingkan dengan nilai $\alpha = 0,05$ maka nilai Sig $< 0,05$, sehingga ini memberikan arti bahwa ketiga variabel tersebut berkorelasi secara positif.

Berdasarkan hasil analisis korelasi ganda di atas maka hipotesis yang diajukan peneliti diterima bahwa terdapat korelasi antara religiusitas dan konsep diri dengan prestasi belajar siswa kelas VIII MTsN Model Makassar.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan, maka peneliti mengajukan saran sebagaimana berikut ini:

1. Untuk siswa MTsN Model Makassar agar terus menjaga dan menumbuhkan kembangkan kualitas kereligiusan diri dan konsep diri agar diri terbimbing dan termotivasi untuk terus memperkaya diri dengan giat menimba ilmu ditandai adanya keuletan dalam belajar. Sebab diri yang memiliki religiusitas dan konsep diri yang baik akan mendorong dirinya untuk terus belajar.
2. Untuk para pendidik agar kiranya serius dan memiliki perhatian khusus dalam hal kereligiuisan dan konsep diri siswa. Bagaimana pun kedua hal ini juga berkontribusi dalam pembentukan kepribadian siswa yang sangat berpengaruh untuk hidup dan kehidupan siswa itu sendiri.
3. Bagi peneliti selanjutnya, peneliti menyarankan untuk lebih mendalami penelitian yang serupa dengan melihat faktor-faktor yang lain yang juga berkontribusi pada peningkatan prestasi belajar siswa.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
ABSTRAK	xiv
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
 BAB II TINJAUAN TEORITIK.....	 12
A. Religiusitas.....	12
1. Pengertian Religiusitas.....	12
2. Dimensi Religiusitas	16
3. Fungsi Religiusitas	19
4. Perspektif Islam Tentang Religiusitas.....	22
B. Konsep Diri	24
1. Pengertian Konsep Diri	24
2. Dimensi Konsep Diri.....	26
3. Bentuk-Bentuk Konsep Diri.....	30
C. Prestasi Belajar.....	33

1. Pengertian Prestasi Belajar.....	33
2. Indikator Penilaian Prestasi Belajar	35
3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar	38
D. Kajian Penelitian Yang Relevan	40
E. Kerangka Pikir	42
F. Hipotesis Penelitian.....	44
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	45
A. Pendekatan, Jenis, dan Desain Penelitian	45
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	45
2. Desain Penelitian.....	46
B. Lokasi Penelitian.....	47
C. Populasi dan sampel.....	47
D. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	49
1. Variabel Penelitian	49
2. Definisi Operasional Fariabel.....	50
E. Teknik Pengumpulan Data.....	51
F. Instrument Penelitian	52
G. Validasi dan Reliabilitas Instrumen	56
1. Validasi Instrument	56
2. Reliabilitas Instrumen	65
H. Teknik Analisis Data.....	66
1. Analisis Statistik Deskriptif	66
2. Analisis Iferensial.....	69
a. Uji Prasyarat.....	69
b. Uji Hipotesis.....	71
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	75
A. HASIL PENELITIAN.....	75
1. Deskripsi Tingkat Religiusitas Siwa Kelas VIII MTsN Model Makassar	75
2. Deskripsi Tingkat Konsep Diri Siwa Kelas VIII MTsN Model Makassar	78
3. Deskripsi Tingkat Prestasi Belajar Siwa Kelas VIII MTsN Model Makassar	80

4. Uji Prasyarat.....	82
a. Hasil Uji Normalitas	83
b. Hasil Uji Linearitas	85
5. Uji Hipotesis.....	86
a. Korelasi antara Religiusitas dengan Prestasi Belajar Siswa	86
b. Korelasi antara Konsep Diri dengan Prestasi Belajar Siswa.....	87
c. Korelasi antara Religiusitas dan Konsep Diri dengan Prestasi Belajar Siswa.....	88
B. PEMBAHASAN	89
BAB V PENUTUP	96
A. Kesimpulan	96
B. Saran.....	97
DAFTAR PUSTAKA	99
RIWAYAT HIDUP.....	104
LAMPIRAN.....	105
1. LAMPIRAN A (Hasil <i>Output SPSS</i>)	
2. LAMPIRAN B (Tabulasi Data Skala Penelitian)	
3. LAMPIRAN C (Persuratan).....	

Daftar Pustaka

- Adhim Aan Syaiful. *Hubungan Religiusitas Terhadap Kedisiplinan Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas Xii Sma N 2 Boyolali Tahun 2011/2012*, Skripsi, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga: Jurusan Tarbiyah, 2012.
- Adriel, Luke. *Spirituality And Academic Succes: Perceptions Of African Males In The Community College*, Taylor & Francis Group, 2012.
- Afiif Ahmad. *Psikologi Kaum Bersarung (Psikologi Remaja Pesantren)*, Makassar: Alauddin University Press, 2013.
- Agustian Ari Ginanjar. *Rahasia Sukses membangun kecerdasan Emosi dan Spritual*, Jakarta: Arga Tilanta, 2001.
- Al Bahrry M. Dahlan, Pius A Partanto. *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 2001.
- Arikunto Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Aswar Saifuddin. *Penyusunan Skala Psikologi*, Cet VI; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Bakar Abdoel. *Pengaruh Religiusitas Dan Kebiasaan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Kanjuruhan Malang*, Skripsi, Universitas Kanjuruhan Malang: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 2015.
- Bambang Sumantri, *Hubungan antara Konsep Diri dengan Prestasi Belajar Pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Stkip PGRI Ngawi*, 2011.
- Clara R Pudjijogyanti, *Konsep Diri dalam Pendidikan*, Jakarta: Arcan, 1988.
- Coetzee Louise Rolene. *The Relationship Between Students' Academic Self-Concept, Motivation And Academic Achievement At The University Of The Free State*, Jurnal Internasional, University Of South Africa, 2011.
- Damopolii Muljono. *Program Pendidikan Gratis Idealisasi atau politisasi*, Makassar: Aladdin Universty Press, 2012.

- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik Panduan Bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMA*, Cet IV; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Djaali, *Psikologi pendidikan*, Cet VII; Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Djaramah Syaifullah Bahri. *Prestasi Belajar dan Kopetensi Guru*, Surabaya: Usaha,[t. Th].
- Ely Maknunatin. *Pengaruh Konsep diri Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Tunanetra Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yokyakarta*,Skripsi, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga 2010
- Hutahahean Umar Bakri. *Pengaruh Gender, Religiusitas Dan Prestasi Belajar Terhadap Perilaku Etis Akuntan Masa Depan (Studi Pada Mahasiswa Akuntansi Perguruan Tinggi Swasta Di Wilayah Dki Jakarta)*, Jurnal, Akuntansi Trisakti :Volume. 2 Nomor. 1, 2015.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Kardinata Rahayu. Maman Abdurahman, *Dasar-Dasar Statistik Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Kermit L, Beau Abar, dkk. *The Effects of Maternal Parenting Style and Religious Commitment On Selfregulation, Academic Achievement, And Risk Behavior Among African-american Parochial College Students*,Journal Of Adolescence, 2009.
- Kunandar. *Guru Profesioal Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2007.
- Mulyadi. *Kontribusi Pendidikan Nilai Dalam Keluarga, Dalam Masyarakat Dan Sikap Religiusitas Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Pada Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Patas Kabupaten Buleleng*, Jurnal Penelitian Pascasarjana Undiskha Vol 2 No 2, 2011.
- Mustafidah Lilik. *Hubungan Antara Religiusitas Terhadap Prestasi Belajar Siswa Muslim Kelas XI SMA Negeri 3 Malang*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Malang: Fakultas Tarbiyah, 2008.
- Muzakkir. *Hubungan Religiusitas Dengan Perilaku Prososial Mahasiswa Angkatan 2009/2010 Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Uin Alauddin Makassar*, 2009.

- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet IV; Balai Pustaka, 2007.
- Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2008
- Nasution Harun. *Islam Rasional*, Cet V; Bandung: Mizan, 1998.
- Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmiah*, Cet VIII; Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Nico Syukur Dister, *Pengalaman dan Motivasi Beragama: Pengantar psikologi Agama*, Yogyakarta: Kanisus, 1993
- Palupi Atika Oktaviani. *Pengaruh Religiusitas Terhadap Kenakalan Remaja Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 02 Slawi Kabupaten Tegal*, Skripsi, Universitas Negeri Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan Jurusan Psikologi, 2013.
- Pitcher, Cornwall, Albrecht, Cunningham. *The Dimensions of Religiosity: A Conceptual Model with an Empirical Test. Review of Religious Research* 27, 1986.
- RI Agama Kementiran. *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya Dilengkapi dengan Asbabul Nuzul dan Hadits Sahih*, (Bandung: Syaamil Quran, 2007.
- Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Rohim Abdul. *Pengaruh Minat Belajar Terhadap Prestasi belajar Siswa Pada Bidang Studi PAI*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2011.
- Saputra Naam. *Hubungan antara Konsep Diri dengan Prestasi Akademik Mahasiswa S1 Keperawatan Semester III Kelas Ekstensi PSIK FK USU Medan*, Skripsi, Universitas Sumatera Utara: Fakultas Kedokteran, 2009.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*, Cet V; Jakarta: Rinaka Cipta, 2010.
- Soedjarwo, Istiwidayanti. *Psikologi Perkembangan; Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2000.

- Sudiro Galih Widi. *Hubungan Antara Religiusitas Dengan Perilaku Obsesif Kompulsif Dalam Beribadah Pada Pria Muslim*, Skripsi, Universitas Sebelas Maret: Fakultas Kedokteran, 2009.
- Sudjana Nana. *Statistika Pendidikan*, Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.
- Sugiyono. *Metode penelitian pendidikan Pendekatan kuantitatif dan Kualitatif, dan R & D*, (Cet XXI; Bandung: Alfabeta, 2015).
- Sulastri Made, dkk., *Korelasi Konsep Diri Dan Sikap Religiusitas Terhadap Kecenderungan Perilaku Menyimpang Dikalangan Siswa Pada Kelas XI SMA Negeri 4 Singaraja Tahun Ajaran 2013/2014*, Jurnal Vol: 2 No 1, Universitas Pendidikan Ganesha: Fakultas Ilmu Pendidikan, 2014.
- Suroso Fuad Nashori, Djamaludin Ancok. *Psikologi Islami*, Cet VIII; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Syah Muhibbin. *Psikologi Belajar*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2010.
- Thontowi Ahmad. *Hakekat Religiusitas*, Jurnal, Balai Diklat Keagamaan Palembang, 2007.
- Tiro Ahmad Arif. *Dasar-Dasar Statistik*, Ed. Revisi; Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar, 2000.
- Tiro Ahmad Arif. *Dasar-Dasar Statistika*, Makassar: Andira Publisher, 2008.
- Toha Anggoro, *Metode Penelitian*, Cet X; Jakarta: Universitas Terbuka, 2009.
- Umar Husein, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, Cet XIII; Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014.
- Wahaningsih Musiatun. *Hubungan Antara Religiusitas, Konsep Diri, dan Dukungan Sosial Keluarga Dengan Prestasi Belajar Pada Siswa SMP Muhammadiyah 3 Depok Yogyakarta*, Skripsi, Universitas Ahmad Dahlan: Fakultas Psikologi, 2011.
- Wicaksono Candra Widhi. *Hubungan Religiusitas Dengan Prestasi Akademik Mahasiswa Pendidikan Dokter Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*, 2013.

Yahya Harun. *Semangat dan Gairah Orang-Orang Beriman*, Surabaya: Risalah Gusti, 2003.

Zuriah Nurul. *Metodologi penelitian sosial dan pendidikan*, Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

Riwayat Hidup



Penulis bernama lengkap Ilham Hadrati, lahir dikabupaten Bima kecamatan Tambora desa Kawinda toi pada tanggal 30 Mei 1992 dari pasangan muslim almarhum Husen Bin Saleh dengan Une Bin Embun. Penulis merupakan anak ke lima dari enam bersaudara. Sejak usia ke delapan tahun penulis mulai menjajaki dunia pendidikan dan berhasil menyelesaikan tepat waktu. Pada tahun 1999 penulis disekolahkan di SDN 1 Kawindatoi dan tamat pada tahun 2005. Setelah tamat penulis melanjutkan sekolah kejenjang Sekolah menengah pertama di SMPN 1 Tambora dan tamat pada tahun 2008. Setelah itu penulis pun kembali melanjutkan sekolah pada tingkat sekolah menengah atas di sekolah SMAN 1 Tambora dan berhasil tamat pada tahun 2011.

Pada tahun 2012 penulis mendaftarkan diri di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar untuk melanjutkan pendidikan dengan mengambil prodi Pendidikan Matematika di fakultas Tarbiyah dan Keguruan dan berhasil masuk lewat jalur UMM (ujian masuk mandiri). Kemudian pada tahun 2016 penulis menjadi alumni UIN Alauddin Makassar setelah empat tahun menempuh proses perkuliahan yang membutuhkan perjuangan dan tekad yang kuat serta niat yang ikhlas untuk melewatinya..

Selain menjadi akademisi, selama perkuliahan penulis juga ikut bergabung pada beberapa organisasi eksternal kampus sebagai tempat ke dua dari kampus untuk pengembangan diri.